



**PERBEDAAN VERBA MAJEMUK ~HAJIMERU, ~DASU, DAN
~KAKERU DALAM KALIMAT BAHASA JEPANG
DITINJAU DARI SEGI STRUKTUR DAN MAKNA**

Skripsi

Oleh:

Laelatul Munafidloh

13050111120008

**PROGRAM STUDI S1 SASTRA JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2017**

**PERBEDAAN VERBA MAJEMUK ~HAJIMERU, ~DASU, DAN
~KAKERU DALAM KALIMAT BAHASA JEPANG
DITINJAU DARI SEGI STRUKTUR DAN MAKNA**

Skripsi

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana
Program S1 Jurusan Sastra Jepang

Oleh:

Laelatul Munafidloh

13050111120008

**PROGRAM STUDI S1 SASTRA JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2017

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan sebenarnya, penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian, baik untuk memperoleh gelar sarjana atau diploma yang sudah ada di universitas lain maupun hasil penelitian lainnya. Penulis juga menyatakan bahwa skripsi ini tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain kecuali yang sudah disebutkan dalam rujukan dan dalam Daftar Pustaka. Penulis bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan plagiasi/ pelanggaran.

Semarang, 28 September 2017

Laelatul Munafidloh

HALAMAN PERSETUJUAN

Disetujui oleh

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Dra. Sri Puji Astuti, M.Pd
NIP. 196701161992032002

Elizabeth Ika HANR, S.S, M.Hum
NIP. 197504182003122001

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Perbedaan Verba Majemuk *~hajimeru*, *~dasu*, dan *~kakeru* dalam Kalimat Bahasa Jepang Ditinjau dari Segi Struktur dan Makna” ini telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Strata-1 Jurusan Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, pada tanggal: 22 September 2017

Tim Penguji Skripsi

Ketua

Dra. Sri Puji Astuti, M. Pd
NIP 196701161992032002

Anggota I

Elizabeth Ika HANR, S.S, M.Hum
NIP 197504182003122001

Anggota II

S.I. Trahutami, S.S, M. Hum
NIP 197401032000122001

Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro

Dr. Redyanto Noor, M. Hum
NIP 195903071986031002

PRAKATA

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah swt. atas rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan lancar.

Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan program Strata 1 Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Penulis menyadari dalam proses penulisan skripsi yang berjudul “*Perbedaan Verba Majemuk ~hajimeru, ~dasu, dan ~kakeru dalam Kalimat Bahasa Jepang Ditinjau dari Struktur dan Makna*” ini tidak dapat diselesaikan dengan baik oleh penulis tanpa bimbingan, dukungan, dan do’a dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Redyanto Noor, M. Hum, selaku dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro;
2. Elizabeth Ika Hesti Aprilia Nindia Rini, S.S, M. Hum, selaku Ketua Jurusan S1 Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro sekaligus selaku Dosen Pembimbing II. Terimakasih atas waktu, arahan, nasehat, kesabaran, dan bimbingan Ibu selama menjadi pembimbing;
3. Dra. Sri Puji Astuti, M. Hum selaku Dosen Pembimbing I. Terimakasih atas waktu, bimbingan, dan kesabarannya selama menjadi pembimbing;
4. Seluruh Dosen dan staff Jurusan Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro;

5. Kedua orang tua penulis serta keluarga besar penulis yang telah memberikan dukungan moril dan materi kepada penulis;
6. Teman-teman jurusan S1 Sastra Jepang angkatan 2011 yang telah memberikan banyak dukungan selama masa kuliah dan selama penulisan skripsi;
7. Suami tercinta yang tidak pernah berhenti memberikan dukungan, semangat, dan arahan selama proses penulisan skripsi;

Penulis menyadari bahwa masih belum dapat menuliskan skripsi ini dengan sempurna. Oleh karena itu, penulis menerima kritik dan saran dari pembaca untuk menjadi lebih baik di masa mendatang.

Semarang, 28 September 2017

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
PRAKATA.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
INTISARI.....	x
<i>ABSTRACT</i>	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang dan Permasalahan.....	1
1.1.1 Latar Belakang	1
1.1.2 Permasalahan.....	4
1.2 Tujuan.....	4
1.3 Ruang Lingkup	4
1.4 Metode Penelitian.....	5
1.5 Manfaat.....	6
1.6 Sistematika	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI.....	9
2.1 Tinjauan Pustaka	9
2.2 Kerangka Teori.....	10
2.2.1 Sintaksis	10
2.2.2 Kelas Kata	11
2.2.2.1 Verba	12

2.2.2.2 Verba Aspek dalam Bahasa Jepang.....	14
2.2.3 Aspek	16
2.2.4 Verba majemuk <i>~hajimeru</i> , <i>~dasu</i> , dan <i>~kakeru</i>	17
2.2.4.1 Verba Majemuk <i>~hajimeru</i>	18
2.2.4.2 Verba Majemuk <i>~dasu</i>	20
2.2.4.3 Verba Majemuk <i>~kakeru</i>	22
2.2.5 Semantik.....	25
BAB III PERBEDAAN VERBA MAJEMUK <i>~HAJIMERU</i>, <i>~DASU</i> DAN	
<i>~KAKERU</i> DALAM KALIMAT BAHASA JEPANG.....	27
3.1 Verba Majemuk <i>~hajimeru</i>	27
3.2 Verba Majemuk <i>~dasu</i>	38
3.3 Verba Majemuk <i>~kakeru</i>	47
BAB IV PENUTUP	59
4.1 Simpulan.....	59
4.2 Saran.....	60
要旨.....	61
DAFTAR PUSTAKA	64
LAMPIRAN.....	65
BIODATA PENULIS	72

INTISARI

Munafidloh, Laelatul. 2017. “Perbedaan Verba Majemuk *~hajimeru*, *~dasu*, dan *~kakeru* dalam Bahasa Jepang Ditinjau dari Segi Struktur dan Makna”. Skripsi, Program Studi S1 Sastra Jepang. Universitas Diponegoro. Dosen pembimbing pertama Dra. Sri Puji Astuti, M.Pd. Dosen pembimbing kedua Elizabeth Ika HANR, S.S, M.Hum.

Skripsi ini membahas “Perbedaan Verba Majemuk *~hajimeru*, *~dasu*, dan *~kakeru* Ditinjau dari Segi Struktur dan Makna”. Verba majemuk *~hajimeru*, *~dasu*, dan *~kakeru* yang menyatakan aspek inkoatif atau aspek yang menyatakan awal dari keadaan dan aktivitas memiliki frekuensi kemunculan yang tinggi dalam buku-buku maupun dalam percakapan. Verba majemuk *~hajimeru*, *~dasu*, dan *~kakeru* dalam bahasa Indonesia memiliki makna sama yaitu ‘mulai’. Bagi pembelajar bahasa Jepang sebagai bahasa asing seringkali mengalami kesulitan dalam memahami maupun menggunakan verba majemuk *~hajimeru*, *~dasu*, dan *~kakeru*. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai verba majemuk *~hajimeru*, *~dasu*, dan *~kakeru*. Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan persamaan dan perbedaan verba majemuk *~hajimeru*, *~dasu*, dan *~kakeru* ditinjau dari segi aspek dan makna. Ruang lingkup penelitian ini terbatas pada aspek dan semantik. Metode yang digunakan dalam analisis data yaitu metode agih, untuk memaparkan hasil analisis penulis menggunakan metode deskriptif.

Meskipun verba majemuk *~hajimeru*, *~dasu*, dan *~kakeru* berarti ‘mulai’ namun ketiganya memiliki situasi awal yang berbeda. Verba majemuk *~hajimeru* menyatakan awal dari peristiwa yang kemungkinan besar mencapai titik akhir. Verba majemuk *~dasu* menyatakan awal aktivitas atau keadaan yang terjadi secara tiba-tiba. Verba majemuk *~kakeru* menyatakan awal dari aktivitas atau keadaan yang terhenti sebelum mencapai titik awal serta menyatakan aktivitas atau keadaan yang telah dimulai selama beberapa saat. Hasil akhir yang penulis dapatkan dari penelitian ini yaitu masih terdapat banyak verba majemuk dalam bahasa Jepang yang memiliki aspek maupun makna yang sama. Penulis mengharapkan akan ada penelitian lebih lanjut mengenai verba majemuk dalam bahasa Jepang.

Kata kunci: *hajimeru, dasu, kakeru, fukugou doushi, aspek*

ABSTRACT

Munafidloh, Laelatul, 2017. "The difference of Compound Verbs ~hajimeru, ~dasu, and ~kakeru in Japanese language in terms of structure and meaning". Thesis of Japanese Bachelor program, Diponegoro University. First thesis counselor Dra. Sri Puji Astuti, M. Pd. Second thesis counselor Elizabeth Ika HANR, S. S, M. Hum.

This thesis is studying the difference of compound verbs ~hajimeru, ~dasu, and ~kakeru in Japanese language in terms of structure and meaning. The compound verbs of ~hajimeru, ~dasu and ~kakeru which expresses the innovative aspects or the aspects that expresses the beginning of circumstances and an activity which have appeared in so many times through conversations or even books. The three of compound verbs have the same meaning. They all mean "begin". For those people who learn Japanese as a foreign language found any difficulties in understanding what's the difference between ~hajimeru, ~dasu, and ~kakeru. That is the main reason why the writer finds the topic very intriguing. The intention of this research is to describe the equation and the difference between ~hajimeru, ~dasu, and ~kakeru in terms of its structure and meaning. The scope of this study is only through the aspects and semantics. The method used in this analyzing data is called distributional method, as for describing the results of analysis the writer used a descriptive method.

Even though the compound verbs ~hajimeru, ~dasu, and ~ kakeru have the same meaning (begin), the three of them have a different initial situation. The compound verbs ~hajimeru states the beginning of an event that is likely to reach the end point. The compound verbs ~dasu states the beginning of a circumstances that occur suddenly. The compound verbs ~kakeru is an activity or circumstances that stopped even before it reaches its beginning and also an activity which has been started for a while. Finally, the conclusion from this research is that there are more compound verbs in Japanese which have the same meaning and the same aspects. The writer expects there will be further research about this compound verb especially in Japanese study.

Keywords: *hajimeru, dasu, kakeru, fukugou doushi, aspect*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Permasalahan

1.1.1 Latar Belakang

Predikat merupakan bagian terpenting dalam sebuah kalimat karena fungsi dan makna kalimat bergantung pada bentuk predikatnya. Penggolongan satuan bahasa berdasarkan bentuk, fungsi, dan makna disebut kategori gramatikal atau *bunpou kategori*. Kategori gramatikal yang terdapat pada predikat kalimat verbal dalam bahasa Jepang biasanya mencakup: (1) *teineisa* (tingkat kehalusan suatu kalimat), (2) *mitomekata* (bentuk positif dan negatif), (3) *tai* (diatesis) yaitu kategori gramatikal yang menunjukkan hubungan antara subjek dengan perbuatan yang dinyatakan oleh verba, (4) *sou* (aspek) yaitu kategori gramatikal dalam verba yang menyatakan kondisi suatu perbuatan atau kejadian apakah baru dimulai, sedang berlangsung, sudah selesai atau berulang-ulang, (5) *jisei* (kala atau tense) yaitu kategori gramatikal yang menyatakan waktu terjadinya suatu peristiwa atau aktivitas yang bertitik tolak pada waktu saat kalimat tersebut diucapkan, (6) *hou* (modalitas) yaitu kategori gramatikal yang digunakan pembicara dalam menyatakan suatu sikap terhadap sesuatu kepada lawan bicara, seperti menyuruh, melarang, meminta, dan sebagainya (Sutedi, 2011:77). Dari ke-6 jenis kategori gramatikal tersebut, yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu aspek dalam bahasa Jepang.

Istilah ‘aspek’ merupakan terjemahan dari bahasa Inggris ‘*aspect*’, dalam bahasa Jepang disebut *sou/ asupekuto*. Aspek atau aspekualitas adalah subkategori semantik fungsional yang mempelajari bermacam-macam sifat unsur waktu internal situasi (peristiwa, proses, atau keadaan), yang secara lingual terkandung di dalam semantik verbal. (Tadjuddin,2005:9)

Aspek memiliki beberapa fungsi yaitu: menyatakan kegiatan yang terus berlangsung, menyatakan kegiatan baru mulai, menyatakan perbuatan sedang berlangsung, menyatakan perbuatan yang terjadi berulang-ulang, menyatakan perbuatan sudah selesai, menyatakan perbuatan berlangsung sebentar, dan menyatakan perbuatan berakhir. Aspek perfektif (aspek menyatakan kegiatan sudah selesai) dalam bahasa Indonesia, dinyatakan dengan unsur leksikal *sudah*, untuk menyatakan baru mulai, digunakan partikel *pun* dan *lah* atau bisa juga menggunakan unsur leksikal *mulai*, dan untuk menyatakan aspek repetitif (kegiatan berulang-ulang) dilakukan dengan menambahkan sufiks *-i*. (Chaer,2003:259)

Fungsi aspek yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah aspek yang menyatakan awal dari suatu perbuatan atau kegiatan. Verba yang digunakan untuk menyatakan dimulainya kegiatan dalam bahasa Jepang yaitu *~hajimeru*, *~dasu* dan *~kakeru*. Verba-verba tersebut dapat menyatakan dimulainya suatu kegiatan jika melekat pada verba lainnya. Hasil dari penggabungan bentuk *~hajimeru*, *~dasu* dan *~kakeru* dengan verba lainnya disebut verba majemuk (*fukugoudoushi*). Berikut ini adalah contoh kalimat menggunakan verba majemuk *~hajimeru*, *~dasu* dan *~kakeru*.

- (1) たばこを吸いはじめた。 (Morita, 1986:71)

Tabako/ o/ sui hajimeta.
Rokok/ par/ mulai menghirup.

‘(Saya) mulai merokok.’

- (2) たばこを吸いだした。 (Morita, 1986:71)

Tabako/ o/ sui dashita.
Rokok/ par/ mulai menghirup.

‘(Saya) mulai merokok.’

- (3) たばこを吸いかけた。 (Morita, 1986:74)

Tabako/ o/ sui kaketa.
Rokok/ par/ mulai menghirup.

‘(Saya) tadinya hampir merokok.’

Ketiga contoh kalimat di atas berterima, baik dari segi struktur maupun makna. Verba *suu* ‘menghirup’ pada kalimat (1), (2), dan (3) yang dilekati verba majemuk *~hajimeru*, *~dasu* dan *~kakeru* menyatakan dimulainya kegiatan. Contoh kalimat di atas, secara keseluruhan menyatakan makna dimulainya aktivitas merokok, namun masing-masing contoh tersebut memiliki situasi mulai yang berbeda.

- (4) 日が暮れ始めた。 (Morita, 1986:75)

Hi / ga/ kure hajimeta.
Matahari/ par/ mulai terbenam.

‘Matahari mulai terbenam.’

- (5) X 日が暮れだした。 (Morita, 1986:75)

Hi / ga/ kure dashita.
Matahari/ par/ mulai terbenam.

‘Matahari mulai terbenam.’

Verba *kureru* ‘terbenam’ dalam contoh kalimat (4) dan (5) yang dilekati verba majemuk *~hajimeru* dan *~dasu*, jika diterjemahkan ke bahasa Indonesia terlihat tidak berbeda. Namun, dalam bahasa Jepang verba *kureru* tidak dapat dilekati verba majemuk *~dasu*. Umumnya, penyebab hal tersebut tidak diketahui oleh

pembelajar bahasa Jepang. Selain jenis verba yang dapat dilekati, fungsi maupun perbedaan verba majemuk *~hajimeru*, *~dasu*, dan *~kakeru* juga belum banyak diketahui oleh pembelajar bahasa Jepang. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang **‘Perbedaan Verba Majemuk *~hajimeru*, *~dasu* dan *~kakeru* Ditinjau dari Segi Struktur dan Makna’**.

1.1.2 Permasalahan

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur dan makna kalimat yang mengandung verba majemuk *~hajimeru*, *~dasu* dan *~kakeru*?
2. Apa persamaan dan perbedaan kalimat yang mengandung verba majemuk *~hajimeru*, *~dasu* dan *~kakeru* ditinjau dari segi aspek?

1.2 Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan struktur dan makna kalimat yang mengandung verba majemuk *~hajimeru*, *~dasu* dan *~kakeru*.
2. Mendeskripsikan persamaan dan perbedaan kalimat yang mengandung verba majemuk *~hajimeru*, *~dasu* dan *~kakeru* ditinjau dari segi aspek.

1.3 Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam penelitian ini terbatas pada kajian sintaksis dalam

verba majemuk *~hajimeru*, *~dasu* dan *~kakeru* sebagai pemarkah aspek inkoatif dalam kalimat tunggal bahasa Jepang. Sedangkan kajian semantik penelitian ini berfokus pada makna kalimat yang mengandung verba majemuk *~hajimeru* dan *~kakeru* yang berarti “mulai”. Data primer dalam penelitian ini diambil dari beberapa novel, seperti *1Q84 Jilid 1 karya Murakami Haruko*.

1.4 Metode Penelitian

Sudaryanto (1986:57) memaparkan tiga macam tahapan strategi linguistik dalam menangani bahasa, yaitu:

1. Metode penyediaan data

Penulis akan menggunakan metode kepustakaan (*library research*) untuk penyediaan data, yaitu metode yang menggunakan pengumpulan data-data atau berbagi informasi dengan cara pengumpulan data dari beberapa buku atau referensi yang berkaitan dengan pembahasan (Mahsun, 2006:120). Setelah penulis menemukan cukup referensi, maka penulis akan menggunakan teknik catat, yaitu melakukan pencatatan dengan menggunakan alat tulis tertentu. (Sudaryanto, 1993:135)

Pada penelitian ini penulis mengumpulkan data kalimat yang dilekati verba majemuk *~hajimeru*, *~dasu* dan *~kakeru* dari novel 1Q84. Pemilihan novel 1Q84 dilakukan dengan alasan bahwa novel tersebut banyak terdapat kalimat yang mengandung verba majemuk *~hajimeru*, *~dasu*, dan *~kakeru*. Selain itu, novel 1Q84 merupakan novel yang sudah diterjemahkan ke bahasa Indonesia, sehingga tidak akan terjadi kesalahan dalam proses penerjemahan. Terjemahan

yang baik sangat membantu penulis dalam melakukan analisis verba majemuk *~hajimeru*, *~dasu*, dan *~kakeru*.

2. Metode Analisis Data

Pada metode analisis data, penulis menggunakan metode agih. Metode agih yaitu suatu metode yang alat penentunya merupakan bagian dari bahasa itu sendiri (Sudaryanto, 1993:15). Selanjutnya, untuk memaparkan verba majemuk *~hajimeru*, *~dasu*, dan *~kakeru*, penulis menggunakan metode deskriptif. Menurut Sudaryanto (1986:63), “Deskriptif lebih memadai pada hasil penelitian yang bersangkutan dengan sikap atau pandangan peneliti terhadap adanya (dan tidak adanya) penggunaan bahasa daripada menandai cara penanganan bahasa tahap demi tahap, langkah demi langkah.”

3. Metode Penyajian Data

Metode penyajian data yang digunakan penulis dalam penelitian ini yaitu, penyajian informal. Penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa. (Sudaryanto, 1993:145)

1.5 Manfaat

Manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai perbedaan verba majemuk *~hajimeru*, *~dasu*, dan *~kakeru*, sehingga dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian yang lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

Bagi penulis, penelitian ini menambah wawasan penulis untuk lebih memahami struktur dan makna verba majemuk *~hajimeru*, *~dasu*, dan *~kakeru*. Sedangkan untuk pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memahami perbedaan verba majemuk *~hajimeru*, *~dasu*, dan *~kakeru* ditinjau dari segi struktur dan makna, sehingga dapat mengurangi kesalahan ketika menggunakan verba majemuk *~hajimeru*, *~dasu*, dan *~kakeru*. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi pembaca yang ingin meneliti lebih lanjut mengenai verba majemuk *~hajimeru*, *~dasu*, dan *~kakeru*.

1.6 Sistematika

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi gambaran latar belakang dan permasalahan, tujuan penelitian, ruang lingkup, metode yang akan digunakan dalam penelitian, manfaat dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

Bab ini berisi uraian mengenai penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian penulis. Selain itu, penulis juga mencantumkan teori-teori yang berhubungan dengan penelitian ini.

BAB III PEMAPARAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang pemaparan verba majemuk *~hajimeru*, *~dasu* dan *~kakeru* ditinjau dari segi struktur maupun makna.

BAB IV PENUTUP

Bab ini berisi tentang simpulan dari hasil penelitian serta berisi saran yang diharapkan dapat bermanfaat untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Handayani tahun 2011 meneliti "Analisis Kesalahan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang UPI dalam Penggunaan *Fukugou Doushi ~hajimeru, ~dasu, dan ~kakeru*". Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui seberapa paham pembelajar bahasa Jepang Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang UPI dalam penggunaan dan makna *fukugoudoushi ~hajimeru, ~dasu, dan ~kakeru* sebagai aspek. Rumusan masalah pada penelitian tersebut adalah bagaimana prosentase kesalahan mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang UPI semester 7 tahun ajaran 2011/2012 dalam penggunaan *fukugoudoushi ~hajimeru, ~dasu, dan ~kakeru*, serta penyebab terjadinya kesalahan penggunaan *fukugou doushi ~hajimeru, ~dasu, dan ~kakeru*.

Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut yaitu metode deskriptif analitik untuk menjabarkan makna dan aspek yang terkandung dalam *fukugou doushi ~hajimeru, ~dasu, dan ~kakeru*. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif untuk menginterpretasikan data yang diperoleh dari studi literatur dan membantu menggeneralisasikan hasil tes ke dalam bentuk kalimat, serta pendekatan kuantitatif untuk menganalisa data yang diperoleh melalui tes. Data dalam penelitian ini berupa angka. Untuk mengolah data tersebut, Handayani menggunakan metode statistik.

Simpulan dari penelitian tersebut yaitu sebagian dari responden mengetahui *fukugou doushi* ~*hajimeru*, ~*dasu*, dan ~*kakeru* dan sering memakai *fukugou doushi* ~*hajimeru*, ~*dasu*, dan ~*kakeru*. Hampir setengah dari responden mengatakan mengalami kesulitan dalam penggunaan *fukugou doushi* karena jumlah *fukugou doushi* sangat banyak dan beberapa di antaranya memiliki kesamaan arti baik dari segi aspek maupun makna. Selain itu, ketidaktahuan terhadap arti dan fungsi *fukugou doushi* yang dimaksud menjadi alasan sebagian kecil responden dalam memaknai materi *fukugou doushi*. Penyebab terjadinya kesulitan dalam memahami *fukugou doushi* bagi sebagian kecil responden karena tidak ada penjelasan khusus dari dosen. Responden yang lain beralasan bahwa materi *fukugou doushi* tidak terdapat dalam buku-buku pelajar yang mereka gunakan, atau walaupun ada penjelasan yang disajikan tidak cukup rinci.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan diteliti penulis adalah bahwa skripsi Handayani lebih fokus pada analisis tingkat kesalahan penggunaan verba majemuk ~*hajimeru*, ~*dasu*, dan ~*kakeru* pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang UPI semester 7 tahun ajaran 2011/2012, sedangkan dalam penelitian ini, penulis lebih fokus pada perbedaan verba majemuk *hajimeru*, ~*dasu*, dan ~*kakeru* sebagai pemarkah aspek inkoatif dalam kalimat bahasa Jepang.

2.2 Kerangka Teori

2.2.1 Sintaksis

Sintaksis membicarakan kata dalam hubungannya dengan kata lain, atau unsur-unsur lain sebagai suatu satuan ujaran. Hal tersebut sesuai dengan asal-usul

kata sintaksis itu sendiri, yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu *sun* yang berarti ‘dengan’ dan *tattein* yang berarti ‘menempatkan’. Jadi, secara etimologi sintaksis berarti menempatkan bersama-sama kata-kata menjadi kelompok kata atau kalimat. Chaer memaparkan kajian sintaksis sebagai berikut:

‘Pembahasan sintaksis berupa (1) struktur sintaksis, mencakup masalah fungsi, kategori, dan peran sintaksis; serta alat-alat yang digunakan dalam membangun struktur itu; (2) struktur sintaksis yang berupa kata, frase, klausa, kalimat, dan wacana; dan (3) hal-hal lain yang berkenaan dengan sintaksis, seperti masalah modus, aspek, dan sebagainya’ (Chaer, 2003:206).

Sintaksis dalam bahasa Jepang disebut *tougoron* atau *sintakusu*, yaitu cabang linguistik yang mengkaji tentang struktur kalimat dan struktur pembentuknya. Nitta (1997:14) dalam Sutedi (2011:64) menjelaskan bahwa bidang garapan sintaksis adalah kalimat yang mencangkup jenis dan fungsinya, unsur-unsur pembentuknya, serta struktur dan maknanya. Oleh karena itu, objek garapan sintaksis tidak terlepas dari struktur frasa, struktur klausa, dan struktur kalimat, ditambah dengan berbagai unsur lainnya.

2.2.2 Kelas Kata

Sutedi (2011:44) mengklasifikasikan kelas kata (*hinshi bunrui*) dalam bahasa Jepang menjadi enam, yaitu sebagai berikut:

1. Nomina (*meishi*) atau kata benda yaitu kelas kata yang bisa berfungsi sebagai subjek atau objek dalam kalimat. Salah satu ciri-ciri nomina bahasa Jepang yaitu bisa diawali dengan kata tunjuk ‘*kono...*, *sono...*, *ano...*’, dalam bahasa Indonesia berarti ‘...ini, ...itu, ...yang di sana’.

2. Verba (*doushi*) atau kata kerja yaitu kata yang dapat berfungsi sebagai predikat, dapat mengalami perubahan bentuk (*katsuyou*), serta dapat berdiri sendiri.
3. Adjektiva (*keiyoushi*) atau kata sifat. Adjektiva dapat mengalami perubahan bentuk serta dapat berdiri sendiri.
4. Adverbial (*fukushi*) atau kata keterangan. Adverbial tidak dapat mengalami perubahan bentuk.
5. Kopula (*jodoushi*) yaitu kata kerja bantu. Kopula dapat mengalami perubahan bentuk, namun tidak bisa berdiri sendiri.
6. Partikel (*joshi*) atau kata bantu. Partikel tidak bisa berdiri sendiri dan tidak mengalami perubahan bentuk.

2.2.2.1 Verba

Tidak semua kelas kata penulis uraikan dalam penelitian ini, hanya kelas kata verba yang akan dibahas dalam penelitian ini. Verba dalam bahasa Jepang disebut *doushi*. Verba yaitu salah satu kelas kata dalam bahasa Jepang yang dipakai untuk menyatakan aktivitas, keberadaan, atau keadaan sesuatu. (Nomura dalam Sudjianto, 2012:149)

Shimizu dalam Sudjianto membagi jenis verba sebagai berikut:

1. *Jidoushi* yaitu kelompok *doushi* yang tidak mempengaruhi pihak lain. Yang dimaksud dengan pihak lain yaitu fungsi objek. *Jidoushi* dalam bahasa Indonesia dikenal dengan verba taktransitif.

2. *Tadoushi* yaitu kelompok *doushi* yang mempengaruhi pihak lain. *Tadoushi* dalam bahasa Indonesia disebut verba transitif.
3. *Shodoushi* yaitu kelompok *doushi* yang memiliki makna potensial. *Shodoushi* juga dikenal dengan sebutan *kanou dosuhi* atau verba potensial.

Selain itu Terada Nakano (1984:80-81) dalam Sudjianto (2007:150) menambahkan pembagian jenis verba sebagai berikut:

1. *Fukugo Doushi*

Fukugo doushi adalah verba yang terbentuk dari gabungan dua kata atau lebih. Gabungan kata tersebut secara keseluruhan dianggap satu kata.

Contoh: *hanashiau* ‘berunding’ (*doushi+doushi*)

2. *Haseigo Toshite no Doushi*

Di antara verba ada juga verba yang memakai prefiks atau verba yang terbentuk dari kelas kata lain dengan menambahkan sufiks. Kata-kata tersebut secara keseluruhan dianggap sebagai satu kata. Misalnya: *samayou* ‘mondar-mandir’, *bunnaguru* ‘melayangkan tinju’, *samugaru* ‘merasa dingin’

3. *Hojo Doushi*

Hojo doushi adalah verba yang menjadi tambahan di akhir kalimat (*bunsetsu*). Misalnya: *Rooka ni gomi ga sutete aru*. ‘Di koridor ada sampah yang dibuang’ Jika dilihat dari contoh kalimat tersebut, yang merupakan *hojo doushi* yaitu *suttee aru*.

Dilihat dari pembagian verba di atas bentuk *~hajimeru*, *~dasu*, dan *~kakeru* termasuk dalam verba majemuk atau *fukugo doushi*. Selain jenis-jenis verba di atas, penulis juga menambahkan klasifikasi jenis verba yang terkait dengan aspek

sebagai berikut.

2.2.2.2 Verba Aspek dalam Bahasa Jepang

Sebelum memaparkan verba yang berhubungan dengan aspek dalam bahasa Jepang, penulis terlebih dahulu akan memaparkan verba yang berkaitan dengan aspek dalam bahasa Indonesia. Tadjuddin (2005:69-74) membagi verba aspek dalam bahasa Indonesia berdasarkan perbedaan makna aspekualitas inheren menjadi 4 macam verba, yaitu:

a. Verba Pungtual

Verba pungtual digunakan untuk menyatakan peristiwa momental. Contoh: *angguk, bangkit, datang, jatuh*, dan lain-lain.

b. Verba Aktivitas

Verba aktivitas memiliki sifat dinamis dan duratif. Contoh: *baca, bicara, jalan, lari*, dan lain-lain.

c. Verba Statif atau Keadaan

Verba statif menggambarkan situasi yang homogen, yakni situasi yang keberlangsungannya bersifat tetap dan tanpa disertai perubahan atau pergerakan (nondinamis). Contoh: *tahu, cinta, ada, percaya, punya*, dan lain-lain.

d. Verba Statis

Verba statif menggambarkan situasi yang tidak homogen, terbatas pada waktunya (duratif), dan keberlangsungannya memerlukan usaha atau tenaga. Contoh: *berbaring, tidur, pandang, tonton, telentang*, dan lain-lain.

Kindaiichi dalam Sutedi (2011:94) mengklasifikasi jenis verba berdasarkan aspek dalam bahasa Jepang ke dalam empat macam, yaitu: *shunkan doushi*, *keizoku doushi*, *joutai doushi*, dan *daiyonshu doushi*.

a. *Shunkan Doushi* (瞬間動詞)

Shunkan doushi yaitu verba yang menyatakan suatu aktivitas atau keadaan yang perubahannya terjadi dalam waktu yang singkat. Perubahan yang dimaksud yaitu ‘dari tidak ... menjadi ...’. *Shunkan doushi* dalam bahasa Indonesia disebut verba pungtual. Contoh: *shinu* = ‘mati’, *kekkon suru* = ‘menikah’.

b. *Keizoku Doushi* (継続動詞)

Keizoku doushi yaitu verba yang menyatakan suatu aktivitas atau kejadian yang memerlukan waktu tertentu, dan pada setiap bagian waktu tertentu terjadi suatu perubahan. *Keizoku doushi* dalam bahasa Indonesia disebut verba aktivitas. Contoh: *kaku* = ‘menulis’, *hashiru* = ‘berlari’

c. *Joutai Doushi* (状態動詞)

Joutai doushi yaitu verba yang menyatakan keadaan, jika dilihat dari titik waktu tertentu, sama sekali tidak akan terlihat terjadinya perubahan. Contoh: *aru* = ‘ada’, *kakeru* = ‘bisa menulis’

d. *Daiyonshu Doushi* (第四種動詞)

Daiyonshu doushi yaitu verba yang menyatakan keadaan sesuatu secara khusus, dan selalu dinyatakan dalam bentuk ‘sedang’ (*~te iru*). Contoh: *sugurete iru* = ‘unggul’, *nite iru* = ‘mirip’

2.2.3 Aspek

Aspek yaitu adanya (kegiatan atau kejadian), mulainya, terjadinya (atau dilaksanakannya), berlangsungnya, selesai tidaknya, adanya hasil atau tidak, dan adanya kebiasaan (Verhaar, 2010:127). Aspek dalam bahasa Jepang hakikatnya sama dengan aspek dalam linguistik umum.

アスペクトとは、動きの時間的局面的の取り上げ方を表す文法カテゴリーである。動きを述語として表すのは動詞なので、アスペクトとは動詞述語において成立する文法カテゴリーである。

“Aspek yaitu kategori gramatikal yang menunjukkan tentang aktivitas ditinjau dari segi waktu. Karena yang menunjukkan aktivitas sebagai predikat yaitu verba, maka aspek yaitu kategori gramatikal yang terdapat dalam predikat verba.” (Nitta, 2007:3)

‘Waktu’ yang dimaksud yaitu apakah baru dimulai, sedang berlangsung, sudah selesai atau berulang-ulang. Seperti definisi aspek menurut Iori (2001:82) :

“Aspek yaitu konsep yang menunjukkan tahapan 3 situasi yaitu dimulai, sedang berlangsung, telah selesai, dan lain sebagainya.”

Machida Ken dalam bukunya yang berjudul *Nihongo No Jisei To Asupekuto* membagi aspek menjadi dua bagian utama, yakni aspek perfektif (*kanketsusou*) dan aspek imperfektif (*hikanketsusou*). Selain itu, Machida Ken juga menambahkan aspek inkoatif (*kidousou*) dan aspek terminatif (*shuushisou*) dalam pembahasan mengenai aspek ini.

1. Aspek Perfektif

Aspek perfektif adalah aspek yang menggambarkan sebuah perbuatan sebagai satu kesatuan, dan tidak memfokuskan kepada proses terjadinya perbuatan tersebut dan merupakan perbuatan yang telah selesai.

Contoh:

- (6) 子供たちが公園で遊んだ。 (Machida, 1989:9)
Kodomotachi/ ga/ kouen/ de/ asonda.
 Anak-anak/ par/ taman/ par/ **bermain (lampau).**
 ‘Anak-anak **tadi bermain** di taman.’

2. Aspek Imperfektif

Aspek imperfektif adalah aspek yang menitikberatkan pada proses berlangsungnya sebuah perbuatan, yakni tidak melihat pada awal maupun akhir dari perbuatan tersebut dan merupakan perbuatan yang belum selesai.

Contoh:

- (7) 子供たちが公園で遊んでいた。 (Machida, 1989:9)
Kodomotachi/ ga/ kouen/ de/ asondeita.
 Anak-anak/ par/ taman/ par/ **sedang bermain (lampau).**
 ‘Anak-anak **tadinya sedang bermain** di taman.’

3. Aspek Inkoatif dan Terminatif

Aspek yang menunjukkan awal dari suatu perbuatan disebut aspek inkoatif, sedangkan aspek yang menunjukkan akhir dari suatu perbuatan disebut aspek terminatif atau egresif.

2.2.4 Verba majemuk *~hajimeru*, *~dasu*, dan *~kakeru*

Verba majemuk *~hajimeru*, *~dasu*, dan *~kakeru* merupakan penanda aspek inkoatif yang menunjukkan tentang awal mulanya suatu kegiatan dan aktivitas. Meskipun sama-sama menyatakan awal mulanya kegiatan, verba majemuk *~hajimeru*, *~dasu*, dan *~kakeru* memiliki ciri khas masing-masing. Berikut ini teori-teori mengenai verba majemuk *~hajimeru*, *~dasu*, dan *~kakeru* yang terkait dengan penelitian ini:

2.2.4.1 Verba Majemuk *~hajimeru*

Kata *hajimeru* dalam bahasa Jepang berarti ‘mulai’. Ketika menjadi penanda aspek inkoatif, verba *hajimeru* mengalami perubahan bentuk menjadi verba majemuk *~hajimeru*. Verba majemuk *~hajimeru* melekat pada kelas kata verba.

ハジメルは、自動詞ハジマルに対する他動詞であるが、アスペクトの補助動詞としては、～ハジメルだけ使われ、～ハジマルという形はない。Vハジメルは、ほぼ、〈Vすることが始める〉という意味であるが、その「Vする」は自動詞でも他動詞でも、また意志動詞でも非意志動詞でもよい。

‘*Hajimeru* merupakan pasangan verba transitif dari *hajimaru*, namun ketika menjadi verba bantu aspek, yang digunakan hanya bentuk *~hajimeru*, tidak ada bentuk *~hajimaru*. Bentuk *~hajimeru* secara garis besar berarti “aktivitas V dimulai”, verba tersebut dapat berupa verba transitif maupun intransitif, *ishi doushi* (verba volisional) maupun *hi ishi doushi* (verba non volisional).’ (Hideo, 1984:175)

Berikut ini contoh kalimat verba majemuk *~hajimeru* dapat dilekatkan pada *hi ishi doushi*:

- (8) 雪が降りはじめた。 (Hideo, 1984:175)
 Yuki/ ga/ furi hajimeta.
 Salju/ par/ (mulai) turun.
 ‘Salju mulai turun.’

Verba *furu* ‘turun’ pada kalimat (8) merupakan verba pungtual. Verba *furu* yang dilekati verba majemuk *~hajimeru* menyatakan aspek inkoatif yang berarti ‘mulai turun’. Verba majemuk *~hajimeru* dalam contoh kalimat (8) menunjukkan situasi salju mulai turun.

Berbeda dengan Hideo, Nitta menekankan bahwa verba majemuk *~hajimeru* lebih sering digunakan ketika tindakan dilakukan berdasarkan keinginan atau kehendak (2007:37). Berikut ini contoh kalimat verba majemuk *~hajimeru* yang melekat pada *ishi doushi*:

- (9) 6時から料理を**作り始めよう**。 (Iori, 2001:92)
Roku ji/ kara/ ryouri/ o/ tsukuri hajimeyou.
 Jam 6/ par/ masakan/ par/ **mari (mulai) membuat.**
 ‘Ayo, (kita) **mulai memasak** pada pukul 6!’

Verba majemuk *~hajimeru* dalam kalimat (9) ditambahkan dengan bentuk *~you* menambahkan arti ajakan. Kegiatan memasak dalam kalimat (9) belum dimulai, tetapi penutur menginginkan kegiatan memasak dimulai pada jam 6. Contoh kalimat (9) menguatkan pendapat Nitta bahwa verba majemuk *~hajimeru* lebih sering digunakan ketika tindakan berdasarkan keinginan atau kehendak.

Sedangkan menurut Morita, jenis verba yang dapat melekat pada verba majemuk *~hajimeru* yaitu verba aktivitas. Morita menyebutkan bahwa selain dilekati verba aktivitas, verba majemuk *~hajimeru* tidak dapat dilekati jenis verba aspek yang lain. Terlepas dari verba tersebut merupakan *ishi doushi* atau *hi ishi doushi*. Verba majemuk *~hajimeru* pada kalimat (9) melekat pada verba *tsukuru* yang berarti ‘membuat’. Verba *tsukuru* termasuk dalam kategori verba aktivitas.

Namun, ada kalanya verba majemuk *~hajimeru* dilekati verba pungtual dengan syarat seperti yang dipaparkan Kato berikut ini:

しかし、瞬間動詞につく場合もある。これは、個々の出来事は瞬間的なものであっても、それらが連続して起こり全体として一つの事象とみなされうるような場合である。

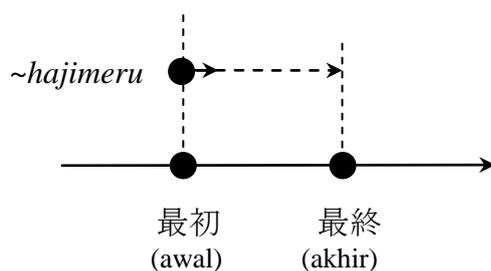
‘Namun, ada kalanya (*~hajimeru*) dilekatkan pada verba pungtual. Yaitu, saat terdapat hal- hal yang terjadi secara sesaat, dan hal- hal tersebut terjadi berurutan dalam rentang waktu yang sama sehingga dapat dianggap sebagai satu kesatuan kejadian.’ (Kato, 1989:66)

Contoh:

- (10) たった今、野鳥が**飛び立ちはじめた**。 (Kato, 1989:66)
Tatta ima/ yachou/ ga/ tobitachi hajimeta.
 Baru saja/ burung liar/ par/ **(mulai) terbang.**
 ‘Burung liar itu **baru saja terbang.**’

Kata *tobitastu* dalam kalimat (10) berarti ‘terbang’ dan masuk dalam kategori verba pungtual. Namun, kata *tobitastu* dapat dilekati verba majemuk *~hajimeru*, karena kegiatan terbang tidak hanya dilakukan dengan sekali kepakkan sayap. Verba majemuk *tobitastu hajimeta* dalam kalimat (10) berarti burung liar tersebut mulai terbang.

Terlepas dari jenis verba yang dapat melekat pada verba majemuk *~hajimeru*, Morita menjelaskan situasi mulai yang ditunjukkan melalui verba majemuk *~hajimeru* mencakup awal dan apa yang terjadi setelah hal tersebut dimulai (Morita, 1986:75). Jika ditunjukkan dengan gambar, titik waktu ketika menggunakan verba majemuk *~hajimeru* yaitu:



(Morita, 1986:73)

2.2.4.2 Verba Majemuk *~dasu*

Seperti halnya verba majemuk *~hajimeru*, Hideo mengatakan bahwa verba majemuk *~dasu* menyatakan ‘awal’. Verba majemuk *~dasu* digunakan tanpa membedakan apakah verba yang dilekati merupakan verba transitif atau taktransitif serta tidak membedakan ada atau tidaknya unsur keinginan atau kesengajaan dalam suatu aktivitas. Namun, Nitta menekankan bahwa verba majemuk *~dasu* lebih sering digunakan pada fenomena alam dan bukan perubahan berdasarkan keinginan atau kehendak. (2007:37)

Contoh:

- (11) 雪が降りだした。 (Hideo, 1984:175)
 Yuki/ ga/ furi dashita.
 Salju/ par/ (mulai) turun.
 ‘Salju mulai turun.’

Kata *furi dashita* dalam kalimat (11) berarti mulai turun. Seperti hanya kalimat (8), kalimat (11) juga menyatakan mulai turunnya salju. Nitta berpendapat bahwa fenomena alam, lebih sering menggunakan verba majemuk *~dasu*. Namun, ada juga kemungkinan verba majemuk *~hajimeru* juga digunakan seperti kalimat (8). Yang membedakan adalah situasi awal kegiatan. Situasi awal ketika menggunakan verba majemuk *~dasu* akan dibahas di bawah.

Seperti verba majemuk *~hajimeru*, Morita lebih menekankan bahwa verba majemuk *~dasu* hanya digunakan pada situasi atau perubahan yang dinamis (terdapat proses) (Morita, 1986:74). Perubahan yang dinamis ditunjukkan dengan verba aktivitas. Sama seperti verba majemuk *~hajimeru*, Kato juga menambahkan bahwa tidak hanya verba aktivitas yang dapat dilekatkan pada verba majemuk *~dasu*, verba puntual juga dapat dilekatkan pada verba majemuk *~dasu*, jika terdapat aktivitas atau perubahan yang terjadi dalam rentang waktu yang sama sehingga aktivitas atau perubahan tersebut dianggap sebagai satu kesatuan proses. Seperti contoh kalimat berikut:

- (12) ネオンが一つ一つ消えだした。 (Kato, 1989:66)
 Neon/ ga/ hitotsu hitotsu/ kie dashita.
 Lampu/ par/ satu- persatu/ (mulai) padam.
 ‘Satu persatu, lampu- lampu mulai padam.’

Kata *kieru* dalam kalimat (12) termasuk dalam kategori verba puntual. Bila mengacu pendapat Morita, kata *kieru* tidak dapat melekat pada verba majemuk *~dasu*. Namun, terdapat kata bantu *hitotsu hitotsu* yang berarti ‘satu persatu’ yang

menunjukkan kegiatan mulai padamnya lampu tidak hanya terjadi pada satu lampu, namun terjadi pada juga pada beberapa lampu dalam rentang waktu yang hampir bersamaan.

Verba majemuk *~dasu* dan verba majemuk *~hajimeru* memiliki persamaan pada jenis verba yang bisa maupun tidak bisa dilekati. Perbedaan verba majemuk *~hajimeru* dan verba majemuk *~dasu* terdapat pada situasi mulainya suatu aktivitas. Situasi awal untuk verba majemuk *~hajimeru* telah dijelaskan dalam sub-bab verba majemuk *~hajimeru*, sedangkan situasi awal untuk verba majemuk *~dasu*, Morita menjelaskan seperti berikut, *ダスは<最初の時点だけに注目する>*と言える。*ダス*においては、*<開始が急である>*ということが言える。‘Bentuk *~dasu* hanya memperhatikan titik waktu awal kegiatan. Bentuk *~dasu* menunjukkan mulai secara tiba-tiba.’ (Morita, 1986:75)

Contoh:

- (13) ×日が暮れだした。 (Morita, 1986:75)
Hi / *ga/kure dashita.*
 Matahari/ par/ mulai terbenam.
 ‘Matahari mulai terbenam.’

Verba *kureru* ‘terbenam’ pada kalimat (13) merupakan verba aktivitas. Verba *kureru* tidak dapat dilekati verba majemuk *~dasu*. Verba *kureru* ‘terbenam’ dalam kalimat di atas bukan perubahan yang terjadi secara tiba-tiba.

2.2.4.3 Verba Majemuk *~kakeru*

Verba majemuk *~kakeru* menyatakan awal dari keadaan atau aktivitas. Jenis verba yang dapat melekat pada verba majemuk *~kakeru* yaitu verba puntual dan verba aktivitas (Morita,1986:70-71). Tidak seperti verba majemuk *~hajimeru* dan

~*dasu*, verba majemuk ~*kakeru* dapat melekat pada verba puntual tanpa adanya situasi khusus.

Menurut Hideo, verba majemuk ~*kakeru* menunjukkan sesuatu yang dimulai, namun tidak lama kemudian kegiatan tersebut terhenti. Hal ini dikuatkan juga oleh pendapat Nitta. 「しかける」は、変化や動作の直前の段階、あるいは動作に少し取りかかった段階を表す。‘~*kakeru* menunjukkan tahap sesaat sebelum terjadinya perubahan atau aktivitas, serta tahap aktivitas telah dimulai beberapa saat.’ (Nitta, 2007:36)

Contoh:

- (14) 鈴木は何か言いかけたが、何も言わなかった。 (Nitta, 2007:36)
 Suzuki/ wa/ nani ka/ ***ii kaketa***/ ga/ nanimo/ iwanakatta.
 Suzuki/ par/ sesuatu/ **mulai mengatakan**/ par/ sesuatu/tidak mengatakan.
 ‘Suzuki **akan mengatakan** sesuatu, namun dia tidak jadi bicara.’

Verba *iu* ‘mengatakan’ pada kalimat (14) merupakan verba aktivitas. Verba *iu* yang dilekati verba majemuk ~*kakeru* menyatakan aspek inkoatif yang berarti ‘mulai mengatakan’. Secara keseluruhan, kalimat (14) menyatakan bahwa subjek sudah mulai mengatakan sesuatu namun penutur tidak jadi melakukan hal tersebut.

Morita memiliki pendapat yang sedikit berbeda dengan Nitta. Morita berpendapat bahwa verba majemuk ~*kakeru* hanya menunjukkan tahap aktivitas telah dimulai beberapa saat, sedangkan untuk menunjukkan sesaat sebelum terjadinya aktivitas, Morita menggunakan bentuk lain dari verba majemuk ~*kakeru*, yaitu bentuk ~*kakaru*.

カケルは「主に寸前に達して又もとの状態に復した場合に用いるが」、カカルは「あとでもとの状態に復する意を持たない」。
 ‘~*kakeru* umumnya digunakan saat suatu keadaan kembali seperti semula sebelum keadaan tersebut mencapai tahap awal, sedangkan ~*kakaru* tidak

memiliki arti kembali atau tidaknya suatu keadaan seperti semula setelah terjadi sesuatu.’ (Kindaichi dalam Morita, 1986:76)

Contoh:

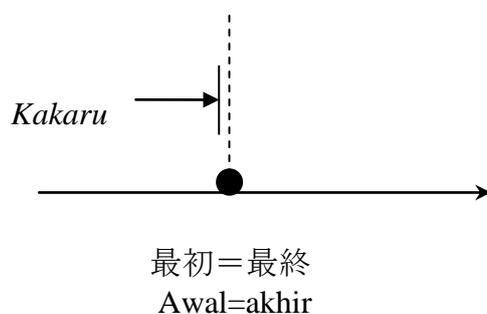
- (15) ろうそくが消えかけた。 (Morita, 1986:76)
Rousoku/ ga/ kie kaketa.
 Lilin/ par/ akan padam.
 ‘Lilin itu tadinya akan padam.’

- (16) ろうそくが消えかかった。 (Morita, 1986:76)
Rousoku/ ga/ kie kakatta.
 Lilin/ par/ akan padam.
 ‘Lilin itu akan padam.’

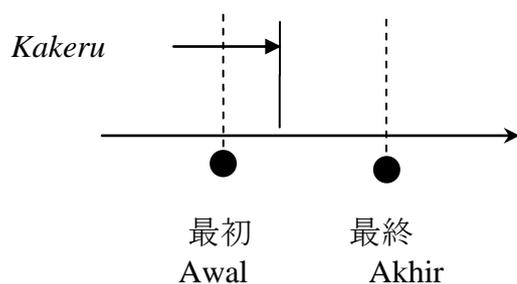
Pada kalimat (15), dapat dikatakan bahwa lilin tersebut terlihat akan padam, namun tidak jadi padam. Sedangkan pada kalimat (16), lilin tersebut sudah benar-benar akan padam. *~kakaruru* hanya menunjukkan keadaan saat lilin akan padam. Situasi kalimat (15) dan (16) dijelaskan melalui pernyataan dari Morita berikut ini:

カケルが、〈初期の段階〉という幅のある段階に入るのに対し、カカルは〈瞬間的事態が成立する直前の一点に達する〉のである。
 ‘Bentuk *~kakeru* diartikan sebagai fase awal dalam memasuki tahap yang memiliki jarak waktu, dan bentuk *~kakaruru* merupakan sesaat sebelum tercapainya titik awal pada situasi momental.’ (Morita, 1986:76-77)

Jika ditunjukkan dengan gambar, titik waktu ketika menggunakan verba majemuk *~kakeru* yaitu:



(Morita, 1986:73)



(Morita, 1986:73)

Teori yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu teori dari Morita. Namun, terdapat pengecualian mengenai penjelasan Morita tentang verba majemuk *~hajimeru* dan verba majemuk *~dasu* yang tidak dijelaskan oleh Morita, sehingga penulis menggunakan teori dari Kato untuk melengkapi. Sedangkan untuk verba majemuk *~kakeru*, penulis tidak menggunakan teori Morita dalam penelitian, namun menggunakan teori Niita. Penjelasan mengenai verba majemuk *~kakaruru* hanya sebagai tambahan. Penulis hanya memberikan sedikit contoh kalimat yang menggunakan verba majemuk *~kakaruru* untuk membandingkan dengan verba majemuk *~kakeru*.

2.2.5 Semantik

Semantik merupakan tataran linguistik yang objek penelitiannya berupa makna bahasa. Semantik berada dalam seluruh tataran linguistik, yaitu tataran fonologi, morfologi, dan sintaksis (Chaer, 2003:284). Semantik dalam bahasa Jepang disebut 意味論/ *imiron*. Semantik merupakan salah satu cabang linguistik yang mengkaji tentang makna. Objek kajian semantik yaitu: makna kata (*go no*

imi), relasi makna (*go no imi kankei*), makna frasa (*ku no imi*), dan makna kalimat (*bun no imi*). (Sutedi,2011:127)

Salah satu jenis makna menurut Sutedi yaitu makna leksikal dan makna gramatikal. Makna leksikal adalah makna sesungguhnya sesuai hasil pengamatan indra. Makna leksikal dalam bahasa Jepang disebut *jishoteki imi* atau *goiteki imi*. Sedangkan makna gramatikal adalah makna yang muncul akibat proses gramatikal seperti afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Makna gramatikal dalam bahasa Jepang disebut *bunpouteki imi*.

Kata *hajimeru* dalam kamus berarti ‘mulai’, kata *dasu* berarti ‘mengeluarkan’, sedangkan kata *kakeru* berarti ‘menggantung’. Namun ketika *hajimeru*, *dasu*, maupun *kakeru* dilekatkan pada verba lain, ketiga kata tersebut bermakna awal dari sebuah aktivitas maupun keadaan. Berdasarkan jenis makna di atas, verba majemuk *~hajimeru*, *~dasu* dan *~kakeru* telah mengalami proses komposisi, sehingga makna yang digunakan dalam penelitian ini yaitu makna gramatikal.

BAB III

PERBEDAAN VERBA MAJEMUK ~HAJIMERU, ~DASU DAN ~KAKERU DALAM KALIMAT BAHASA JEPANG

Verba *hajimeru* berarti ‘mulai’, verba *dasu* berarti ‘mengeluarkan’, dan verba *kakeru* berarti ‘menggantung’. Namun, ketika melekat pada kalimat, verba majemuk ~*hajimeru*, ~*dasu*, dan ~*kakeru* berarti ‘mulai’. Penelitian ini akan fokus pada verba majemuk ~*hajimeru*, ~*dasu*, dan ~*kakeru* yang berarti ‘mulai’.

3.1 Verba Majemuk ~*hajimeru*

Verba majemuk ~*hajimeru* lebih sering digunakan ketika tindakan dilakukan berdasarkan keinginan atau kehendak (意志的行為 *ishiteki koui*). Jenis verba yang digunakan yaitu verba aktivitas.

- (17) 足の裏に鉄の無骨な冷たさを感じながら、緊急避難用の階段を慎重な足取りで降り始めた。

*Ashi / no/ ura/ ni/ tetsu/ no/ bukotsu na/ tsumeta sa/ o/ kanji nagara/
Kaki/ par/ bawah/ par/ besi/ par/ kasar/ dingin/ par/ sambil merasakan/*

*kinkyuhinanyou/ no/ kaidan/ o/ shinchou na/ ashi dori/ de/
darurat / par/ tangga/ par/ penuh kehati-hatian/ gaya berjalan/ par/*

ori hajimeta.
mulai turun.

‘Sambil merasakan dinginnya besi kasar di telapak kakinya, ia **mulai menuruni** tangga darurat dengan langkah hati-hati.’

(1Q84, 2009:25)

Verba *oriru* ‘turun’ pada kalimat (17) merupakan verba aktivitas. Verba *oriru* yang dilekati verba majemuk ~*hajimeru* menyatakan aspek inkoatif yang berarti ‘mulai turun’. Secara keseluruhan, kalimat (17) menyatakan subjek mulai

menuruni tangga dengan hati-hati, karena dinginnya besi kasar yang subjek rasakan di telapak kakinya.

(18) 一九四五年八月、ようやく生活が落ちつきを見せ始めた。

1945 nen / hachi gatsu/ youyaku/ seikatsu/ ga/ ochitsuki/ o/
Tahun 1945/ Agustus/ akhirnya/ kehidupan/ par/ tenang/ par/

mise hajimeta.
mulai memperlihatkan.

‘Pada Agustus 1945, kehidupan mereka akhirnya mulai membaik.’

(1Q84,2009:212)

Verba *miseru* ‘memperlihatkan’ pada kalimat (18) merupakan verba aktivitas. Verba *miseru* yang dilekati verba majemuk *~hajimeru* menyatakan aspek inkoatif yang berarti ‘mulai memperlihatkan’. Secara keseluruhan, kalimat (18) menyatakan kehidupan subjek yang akhirnya mulai berjalan lancar atau mulai membaik setelah sebelumnya subjek menjalani kehidupan yang sulit.

(19) 地面を掘り始めたり、何か植えたりしようものなら、その人間は必ず死ぬと信じている。

Jimen / o/ hori hajimeta ri/ nanika/ ueta ri/ shiyou/ mono/ nara/ sono/ ningeng/
Tanah/ par/ mulai menggali/ sesuatu/ menanam/ hal/ orang/ par/ itu/ orang/

wa/ kanarazu/ shinu/ to/ shinjite iru.
par/ pasti/ meninggal/ par/ percaya.

‘Mereka percaya bahwa orang yang mulai menggali tanah atau berniat menanam sesuatu pasti akan mati.’

(1Q84,2009:597)

Verba *horu* ‘menggali’ pada kalimat (19) merupakan verba aktivitas. Verba *horu* yang dilekati verba majemuk *~hajimeru* menyatakan aspek inkoatif yang berarti

‘mulai menggali’. Maka secara keseluruhan, kalimat (19) menyatakan bahwa penutur percaya seseorang bisa meninggal, jika ia mulai menggali atau mulai kegiatan yang berhubungan dengan cocok tanam.

(20) 切り子のグラスがテーブルの上で汗をかき始めていた。

Kiri ko / no/ gurasu/ ga/ teeburu/ no/ ue/ de/ ase o kaki hajimete ita.
 Ukir / par/ gelas kaca/ par/ meja/ par/ atas/ par/ **mulai berkeringat.**

‘Gelas kaca ukir **mulai mengembun** di atas meja.’

(1Q84 Jilid 2,2009:13)

Verba *kaku* dalam frasa *ase o kaku* ‘berkeringat’ pada kalimat (20) merupakan verba aktivitas. Frasa *ase o kaku* yang dilekati verba majemuk *~hajimeru* menyatakan aspek inkoatif yang berarti ‘mulai berkeringat’. Makna asli dari kalimat (20) yaitu ‘gelas yang mulai berkeringat’, namun gelas merupakan sesuatu yang tidak dapat mengeluarkan keringat, maka arti kalimat (20) menjadi ‘gelas yang mulai mengembun’. Secara keseluruhan, kalimat (20) menyatakan kondisi gelas kaca yang mulai mengembun.

Selain melekat pada verba aktivitas, verba majemuk *~hajimeru* juga dapat melekat pada verba puntual, yaitu ketika hal-hal yang terjadi secara sesaat (瞬間的 / *shunkan teki*) terjadi secara berturut-turut sehingga dianggap satu kesatuan kejadian.

(21) 最近は運動不足で肉がつき始めたという雰囲気があった。

Saikin / wa/ undou busoku/ de/ niku/ ga/ tsuki hajimeta/ to iu/
 Baru- baru ini/ par/ kurang olahraga/ par/ daging/ par/ **mulai bertambah/** par/

fun iki / ga/ atta.
 suasana/ par/ ada.

‘Saya merasa baru-baru ini dia mulai gemuk karena kurang olahraga.’

(1Q84, 2009:322)

Verba *tsuku* ‘bertambah’ pada kalimat (21) merupakan verba pungtual. Verba *tsuku* yang dilekati verba majemuk *~hajimeru* menyatakan aspek inkoatif yang berarti ‘mulai bertambah’ dan terus bertambah. Verba majemuk *~hajimeru* pada kalimat (21) menyatakan daging yang mulai bertambah dan terus bertambah hingga akhirnya menumpuk dan disebut ‘gemuk’. Secara keseluruhan, kalimat (21) menyatakan adanya kasus kegemukan yang disebabkan oleh subjek yang kurang olahraga.

(22) 青の中に、別の色合いの青が混じり始めていた。

Ao /no/ naka/ ni/ betsu/ no/ iro ai/ no/ ao/ ga/ majiri hajimete ita.
Biru/ par/ dalam/ par/ lain/ par/ corak/ par/ biru/ par/ mulai tercampur.

‘Warna biru mulai tercampur dengan warna biru yang berbeda.’

(1Q84 Jilid 2,2009:33)

Verba *majiru* ‘mencampur’ pada kalimat (22) merupakan verba pungtual. Verba *majiru* yang dilekati verba majemuk *~hajimeru* menyatakan aspek inkoatif yang berarti ‘mulai mencampur’. Verba mencampur dapat dilekati verba majemuk *~hajimeru* karena aktivitas mencampur dilakukan berulang kali sehingga menjadi tercampur. Secara keseluruhan, kalimat (22) menyatakan warna biru mulai tercampur dengan warna biru yang berbeda.

(23) しかしそのぶん、いったん涙がこぼれ始めると歯止めがきかなくなる。

Shikashi/ sono/ bun/ ittan/ namida/ ga/ kobore hajimeru/ to/ hadome/ ga/
Tetapi / itu/ bagian/ sesekali/ air mata/ par/ mulai tumpah/ par/ rem/ par/

kikanaku / *naru*.
tidak berfungsi/ menjadi.

‘Namun begitu air matanya **mulai tumpah**, tak bisa dikendalikan lagi.’

(1Q84 Jilid 2,2009:122)

Verba *koboreru* ‘tumpah’ pada kalimat (23) merupakan verba pungtual. Verba *koboreru* yang dilekati verba majemuk *~hajimeru* menyatakan aspek inkoatif yang berarti ‘mulai tumpah’. Meskipun merupakan verba pungtual, verba *koboreru* dapat dilekati verba majemuk *~hajimeru*, karena kata ‘tumpah’ berarti ‘jatuh dari tempatnya’ dan tidak hanya terjadi sekali. Secara keseluruhan, kalimat (23) menyatakan air mata penurut yang tidak bisa berhenti keluar, ketika sudah mulai tumpah atau ketika sudah mulai menangis.

Verba majemuk *~hajimeru* menyatakan awal kejadian dan apa yang terjadi setelah kejadian tersebut dimulai.

(24) 全身が細かく震え始める。

Zenshin / *ga*/ *komakaku*/ **furue hajimeru**.
Seluruh badan/par/ kecil/ **mulai gemetar**.

‘Seluruh badanku **mulai gemetar**.’

(1Q84,2009:29)

Verba *furueru* ‘gemetar’ pada kalimat (24) merupakan verba aktivitas. Verba *furueru* yang dilekati verba majemuk *~hajimeru* menyatakan aspek inkoatif yang berarti ‘mulai gemetar’. Verba majemuk *~hajimeru* dalam kalimat (24) menyatakan bahwa gemetar yang mulai dirasakan oleh subjek bukan keadaan yang terjadi secara tiba-tiba. Secara keseluruhan, kalimat (24) menyatakan subjek

mulai merasakan tubuhnya gemetar, verba majemuk *~hajimeru* menunjukkan hal tersebut masih akan berlangsung.

(25) しかしものごとは既に動き始めている。

Shikashi/ monogoto/ wa/ sude ni/ ugoki hajimete iru.
 Namun / hal-hal/ par/ sudah/ mulai bergerak.

‘Namun, segalanya sudah mulai berjalan.’

(1Q84,2009:154)

Verba *ugoku* ‘bergerak’ pada kalimat (25) merupakan verba aktivitas. Verba *ugoku* yang dilekati verba majemuk *~hajimeru* menyatakan aspek inkoatif yang berarti ‘mulai bergerak’. Verba bantu *~te iru* yang melekat pada verba majemuk *ugoki hajimeru* menyatakan kegiatan yang sedang berlangsung. Secara keseluruhan, kalimat (25) menyatakan hal-hal yang ditakutkan oleh subjek, sudah terlanjur dimulai, dan sedang berjalan atau sedang dilaksanakan.

(26) 時計の針は五時に近づき、あたりはうす暗くなり始めている。

Tokei/ no/ hari/ wa/ goji/ ni/ chikazuki/ atari/ wa/ usu/
 Jam / par/ jarum/ par/ jam 5/ par/ mendekati/ sekitar/ par/ sedikit/

kuroku nari hajimete iru.
gelap mulai menjadi.

‘Jarum jam mendekati angka 5, suasana mulai menjadi gelap.’

(1Q84,2009:161)

Verba *kuroku naru* ‘menjadi gelap’ pada kalimat (26) merupakan verba statif. Verba *kuroku naru* yang dilekati verba majemuk *~hajimeru* menyatakan aspek inkoatif yang berarti ‘mulai menjadi gelap’. Verba bantu *~te iru* yang melekat pada verba majemuk *kuroku nari hajimeru* menunjukkan kegiatan atau peristiwa

yang sedang berlangsung. Secara keseluruhan, makna kalimat (26) yaitu keadaan yang mulai sedikit gelap, bukan karena perubahan cuaca, namun karena jam sudah menunjukkan pukul 5 sore.

(27) この世界のシステムがどこかで狂い始めている。

Kono/ sekai/ no/ shisutemu/ ga/ dokoka/ de/ kurui hajimete iru.
 Ini / dunia/ par/ sistem/ par/ suatu tempat/ par/ mulai kacau.

‘Sistem di dunia ini mulai kacau.’

(1Q84,2009:204)

Verba *kuruu* ‘kacau’ pada kalimat (27) merupakan verba statif. Verba *kuruu* yang dilekati verba majemuk *~hajimeru* menyatakan aspek inkoatif yang berarti ‘mulai kacau’. Secara keseluruhan, kalimat (27) menyatakan keadaan sistem dunia yang mulai kacau. Verba bantu *~te iru* menunjukkan keadaan yang mulai kacau tersebut masih akan terus berlangsung.

(28) そのうちに「何かおかしい」と人々は考え始めるに決まっている。

Sono uchi ni / nanika/ okashii/ to/ hitobito/ wa/ kangae hajimeru/ ni/
 Cepat atau lambat/ sesuatu/ aneh/ par/ orang-orang/ par/ mulai berpikir/ par/

kimatte iru.
 memutuskan.

‘Cepat atau lambat, orang-orang pasti mulai berpikir bahwa ada sesuatu yang aneh.’

(1Q84,2009:228)

Verba *kangaeru* ‘berpikir’ pada kalimat (28) merupakan verba aktivitas. Verba *kangaeru* yang dilekati verba majemuk *~hajimeru* menyatakan aspek inkoatif berarti ‘mulai berpikir’. Secara keseluruhan, kalimat (28) menyatakan penutur yang merasakan bahwa subjek akan mulai berpikir ada sesuatu yang aneh

terhadap hal yg penutur kerjakan. Jika penutur tetap melanjutkan hal yg akan dia kerjakan, maka akhirnya subjek menjadi benar-benar berpikir bahwa terdapat sesuatu yang aneh.

- (29) そのような内幕が暴露されたことで、国民の多くは当然のことながら NHK 番組の自立性と政治的公正さに対して不信感を抱き始めていた。

Sono you na/ uchimaku/ ga/ bakuro sareta koto/ de/ kokumin/ no/
Seperti itu / fakta tersembunyi/ par/ terbongkar/ par/ masyarakat/ par/

oku / wa/ touzen/ no/ koto/ nagara/ NHK bangumi/ no/ jiritsu sei/ to/
banyak/ par/ pasti / par/ hal/ par/ saluran NHK/ par/ kemandirian/ par/

seijitekikousei sa/ ni/ taishite / fushinkan/ o/ daki hajimete ita.
kenetralan politik/par/ terhadap/ tidak percaya/ par/ mulai melekat.

‘Setelah situasi di belakang layar seperti itu terbongkar di depan umum, sebagian besar rakyat tentu saja mulai meragukan kemandirian acara NHK dan mempertanyakan kenetralan politisinya.’

(1Q84,2009:242)

Verba *daku* ‘melekat’ pada kalimat (29) merupakan verba aktivitas. Verba *daku* yang dilekati verba majemuk *~hajimeru* menyatakan aspek inkoatif yang berarti ‘mulai melekat’ atau mulai ‘mulai merasa’. Verba bantu *~te ita* yang melekat pada verba majemuk *daki hajimeru* menunjukkan peristiwa yang berlangsung di masa lampau. Secara keseluruhan, kalimat (29) menyatakan awal dari rasa ketidakpercayaan subjek terhadap saluran NHK baik dari segi kemandirian maupun politik pada saluran NHK.

- (30) 最初にその徴候に気がついたのは、深田との連絡が滞り始めたときだ。

Saisho ni / sono/ chouchou/ ni/ ki ga tsuita/ no wa/ Fukada/ to no/ renraku/
Pada awalnya/ itu/ tanda/ par/ menyadari/ par/ Fukada/ par/ hubungan/

ga / todoko ori hajimeta/ toki/ da.
par/ mulai tersendat / waktu/ par.

‘Pertama kali saya sadar adanya perubahan itu, saat korespondensi dengan Fukada mulai tersendat.’

(1Q84,2009:328)

Verba *todokooru* ‘tertunda/ tersendat’ pada kalimat (30) merupakan verba aktivitas. Verba *todokooru* yang dilekati verba majemuk *~hajimeru* menyatakan aspek inkoatif yang berarti ‘mulai tersendat’. Secara keseluruhan, kalimat (30) menyatakan subjek menyadari pertanda tersebut pada awalnya adalah ketika hubungan/ korespondensi dengan Fukada mulai tersendat.

(31) 『さきがけ』という団体が、危険な方向に進み始めたということですか？

Sakigake/ to iu/ dantai/ ga/ kiken na/ houkou/ ni/ susumi hajimeta/ to iu koto/
Sakigake/ par/ organisasi/ par/ berbahaya/ arah/ par/ mulai maju/ par/

desu ka.
penanda tanya.

‘Berarti organisasi yang bernama Sakigake itu mulai menuju ke arah berbahaya?’

(1Q84,2009:330)

Verba *susumu* ‘maju’ pada kalimat (31) merupakan verba aktivitas. Verba *susumu* yang dilekati verba majemuk *~hajimeru* menyatakan aspek inkoatif yang berarti ‘mulai maju/ mulai menuju’. Secara keseluruhan kalimat (31) menyatakan pertanyaan penutur bahwa terdapat organisasi yang melakukan sebuah kegiatan, di mana kegiatan tersebut merupakan awal dari suatu organisasi dinyatakan sebagai organisasi berbahaya.

- (32) 雲が切れ始め、二つ並んだ月がときどき雲間から顔を見せるようになった。

*Kumo / ga/ kire hajime/ futatsu/ naranda/ tsuki/ ga/ tokidoki/
Awan/ par/ mulai terpotong/ dua buah/ berjejeran/ bulan/ par/ kadang-kadang/*

*kumo ma / kara/ kao/ o/ miseru/you ni/ natta.
di antara awan/ par/ wajah/ par/ memperlihatkan/ par/ menjadi.*

‘Awan mulai tersibak, rembulan yang bersembunyi di belakangnya terkadang mengintip dari celah awan.’

(1Q84,2009:574-575)

Verba *kireru* ‘terpotong’ pada kalimat (32) merupakan verba pungtual. Verba *kireru* yang dilekati verba majemuk *~hajimeru* menyatakan aspek inkoatif yang berarti ‘mulai terpotong/ terbelah’. Secara keseluruhan kalimat (32) menyatakan keadaan awal yaitu awan yang mulai potong menjadi dua atau tersibak, membuat rembulan dapat mengintip dari balik awan.

- (33) ふかえりの普段のしゃべり方は平板そのもので、アクセントやイントネーションがほとんど聞き取れないのだが、物語を語り始めると、その声は驚くほど力強く、また豊かにカラフルになった。

*Fukaeri/ no/ fudan/ no/ shaberi kata/ wa/ heiban/ sono/ mono/ de/ akusento/
Fukaeri/ par/ biasanya/ par/ cara berbicara/ par/ datar/ itu/ hal/ par/ aksen/*

*ya/ intoneeshon/ ga/ hotondo/ kiki torenai/ no da ga/ monogatari/ o/
par/ intonasi / par/ hampir/ tidak terdengar/ par/ dongeng/ o/*

*katari hajimeru/ to/ sono/ koe/ wa/ odoroku/ hodo/ chikara tsuyoku/ mata/
mulai bercerita/ par/ itu / suara/ par/ menakjubkan/ lebih/ kuat/ dan/*

*yutaka/ ni/ karafuru/ ni / natta.
kaya / par/ warna- warni/par/ menjadi.*

‘Cara berbicara fuka-eri biasanya amat datar, aksen dan intonasinya nyaris tidak terdeteksi. Namun, ketika mulai bercerita, suaranya menakjubkan, kuat, dan berwarna warni.’

(1Q84,2009:589)

Verba *kataru* pada kalimat (33) merupakan verba aktivitas. Verba *kataru* yang dilekati verba majemuk *~hajimeru* menyatakan aspek inkoatif yang berarti ‘mulai bercerita’. Maka secara keseluruhan, kalimat (33) menyatakan keadaan awal yang membuat subjek mengganti cara dia berbicara yang biasanya datar namun selama subjek mulai bercerita, suaranya menjadi menakjubkan, kuat, dan berwarna- warni.

(34) ただのブランク・テープじゃないのかと思い始めた。

Tada / no/ buranku teepu/ janai/ no ka/ to/ omoi hajimeta.
 Hanya/ par/ kaset kosong/ bukan/ kt tanya/ par/ mulai berpikir.

‘Aku mulai mengira bahwa kaset itu kosong.’

(1Q84,2009:688)

Verba *omou* ‘berpikir’ pada kalimat (34) merupakan verba aktivitas. Verba *omou* yang dilekati verba majemuk *~hajimeru* menyatakan aspek inkoatif yang berarti ‘mulai berpikir’. Maka secara keseluruhan, kalimat (34) menyatakan keadaan awal yang membuat subjek mulai berpikir dan mulai merasa bahwa kaset tersebut merupakan kaset kosong.

(35) 今年は蝉が鳴き始めるのがいつもより少し早いみたいだ。

Kotoshi / wa/ semi/ ga/ naki hajimeru/ no ga/ itsumo/ yori/ sukoshi/ hayai/
 Tahun ini/ par/ jangkrik/ par/ mulai bersuara/ par/ selalu/ lebih/ sedikit/ cepat/

mitai da.
 terlihat.

‘Tahun ini sepertinya tonggeret mulai berbunyi lebih cepat daripada biasanya.’

(1Q84 Jilid 2,2009:25)

Verba *naku* ‘berbunyi (untuk binatang)’ pada kalimat (35) merupakan verba aktivitas. Verba *naku* yang dilekati verba majemuk *~hajimeru* menyatakan aspek

inkoatif yang berarti ‘mulai berbunyi’. Secara keseluruhan, kalimat (35) menyatakan tonggeret mulai berbunyi lebih awal, bunyi tonggeret menandakan musim panas akan segera tiba.

- (36) 野菜に火が通り始めたところで、そこに水切りしておいた海老を入れた。

Yasai/ ni/ hi/ ga/ toori hajimeta/ tokoro/ de/ soko/ ni/ mizu kiri shite oita/ Sayur/ par/ api/ par/ mulai melewati/ saat/ par/ sana/ par/ sudah dikeringkan/

*ebi / o/ ireta.
udang/ par/ memasukkan.*

‘Ketika sayur mulai matang, ia menambahkan udang yang sudah ditiriskan.’

(1Q84 Jilid 2,2009:116)

Verba *tooru* ‘melewati’ pada kalimat (36) merupakan verba aktivitas. Frasa *hi ga tooru* sebenarnya berarti ‘dilewati api’, namun ketika digunakan untuk masakan dapat diartikan ‘matang’. Verba *tooru* pada *hi ga tooru* yang dilekati verba majemuk *~hajimeru* menyatakan aspek inkoatif yang berarti ‘mulai matang’. Secara keseluruhan, kalimat (36) menyatakan ketika keadaan masakan mulai matang, biasanya sayur mulai layu, maka langkah selanjutnya baru dilakukan.

3.2 Verba Majemuk *~dasu*

Jenis verba yang dilekati verba majemuk *~dasu* adalah verba aktivitas.

- (37) なあ天吾くん、この話はもうしっかりと動き出しているんだ。

*Naa /Tengo Kun/ kono/ hanashi/ wa/ mou/ shikkari/ to/ ugoki dashite
Begini/ Tengo/ ini/ pembicaraan/ par/ sudah/ cukup/ par/ sudah mulai*

*irunda.
berjalan.*

‘Begini, Tengo pembicaraan ini sudah mantap dan sudah mulai berjalan.’

(1Q84, 2009:93)

Verba *ugoku* ‘bergerak’ pada kalimat (37) merupakan verba aktivitas. Verba *ugoku* yang dilekati verba majemuk *~dasu* menyatakan aspek inkoatif yang berarti ‘mulai bergerak/ sudah berjalan’. Verba bantu *~te iru nda* yang melekat pada verba majemuk *ugoki dasu* menunjukkan aktivitas atau kegiatan yang sedang terjadi atau sedang berlangsung. Secara keseluruhan, kalimat (37) menyatakan subjek memberitahukan kepada lawan bicaranya bahwa rencana di antara kedua belah pihak sudah mulai dijalankan (sedang dijalankan).

(38) そんなことを考え出すと迷いが生じ、不安が高まった。

Sonna/ koto/ o/ kangae dasu/ to/ mayoi/ ga/ shouji/ fuan/ ga/
Hal / itu/ par/ mulai memikirkan/ par/ tersesat/ par/ menyebabkan/ gelisah/ par/

takamatta

naik.

‘Begitu mulai memikirkan hal itu, dia dilanda keraguan dan menjadi kian gelisah.’

(1Q84,2009:154)

Verba *kangaeru* ‘berpikir’ pada kalimat (38) merupakan verba aktivitas. Verba *kangaeru* yang dilekati verba majemuk *~dasu* menyatakan aspek inkoatif yang berarti ‘mulai berpikir/ memikirkan’. Secara keseluruhan kalimat (38) menyatakan perasaan subjek ketika subjek mulai berpikir mengenai suatu hal.

(39) 彼女はそう言うと、頬杖をつくのをやめ、長いあいだ体内にためていた息をゆっくりと外に吐き出した。

Kanojo / wa/ sou/ iu/ to/ hoodzue o tsuku/ no/ o/
Dia (pr)/ par/ seperti/ berbicara/ par/ menopang dagu dengan tangan/ par/ par/

yame / nagai aida / tainai/ ni/ tamere ita/ iki/ o/ yukkuri/ to/ soto/
berhenti/ waktu lama/ dalam tubuh/ par/ tersimpan/ udara/ par/ perlahan/ par/ luar/

ni / haki dashita.

par/ mulai mengembuskan.

‘Setelah berkata demikian, wanita itu tidak lagi menopang dagunya, perlahan-lahan ia **mulai mengembuskan** napas yang sekian lama tertimbun dalam tubuhnya.

(1Q84 Jilid 2,2009:9)

Verba *haku* ‘mengembuskan’ pada kalimat (39) merupakan verba aktivitas. Verba *haku* yang dilekati verba majemuk *~hajimeru* menyatakan aspek inkoatif yang berarti ‘mulai mengembuskan’. Secara keseluruhan, kalimat (39) menyatakan subjek mulai mengembuskan napas yang sudah tertimbun dalam tubuh subjek.

Verba majemuk *~dasu* lebih sering digunakan ketika tindakan terjadi bukan karena kehendak pembicara. Dapat dikatakan bahwa verba majemuk *~dasu* menyatakan kejadian yang mulai secara tiba-tiba.

(40) 管楽器のユニゾンの作り出す美しい響きを頭の中にしみ込ませた。

Kangakki / no/ yunizon/ no/ tsukuri dasu/ utsukushii/ hibiki/ o/ atama/
Alat musik tiup / par/ perpaduan/ par/ **menciptakan**/ cantik/ bunyi/ par/ kepala/

no/ naka/ ni/ shimi komaseta.

par/ dalam/ par/ meresap.

‘Perpaduan bunyi indah yang **mulai dilantunkan** dari alat musik tiup itu terserap ke dalam otak.’

(1Q84,2009:5)

Verba *tsukuru* ‘membuat’ dalam kalimat (40) merupakan verba aktivitas. Verba *tsukuru* yang dilekati verba majemuk *~dasu* menyatakan aspek inkoatif yang berarti ‘mulai membuat/menciptakan’. Secara keseluruhan, kalimat (40) menyatakan bahwa subjek mendengarkan alunan lagu yang mulai dilantunkan alat musik tiup. Penggunaan verba majemuk *~dasu* dalam kalimat (40) tepat, karena

bunyi yg diciptakan/ mulai dilantunkan alat musik tiup tersebut bukan merupakan hal yang dikendaki atau bukan hal yang diduga oleh subjek.

- (41) 彼女は目を開けて身を前に乗り出し、ダッシュボードに埋め込まれたカーステレオを見た。

Kanojo /wa/ me/ o/ akete/ mi/ o/ mae/ ni/
Perempuan/ par/ mata/ par/ membuka/ posisi tubuh/ par/ depan/ par/

nori dashi /dasshuboodo/ ni/ume komareta/ kaasutereo/ o/
mulai mengarahkan/ dasbor/ par/ dilekatkan/ audio (untuk mobil)/ par/

mita.
melihat.

‘Dia membuka mata dan mulai mengarahkan pandangan ke depan, dia melihat audio yang terpasang di dasbor.’

(1Q84,2009:5)

Verba *noru* ‘mengendarai’ dalam kalimat (41) merupakan verba aktivitas. Verba *noru* yang dilekati verba majemuk *~dasu* menyatakan aspek inkoatif yang berarti ‘mulai mengendarai’. Secara keseluruhan, kalimat (41) menyatakan subjek membuka mata dan secara spontan mulai mengarahkan pandangan ke depan dan melihat dasbor mobil.

- (42) 彼女たちはどちらから言い出すともなく、お互いの身体を細かく点検してみる。

Kanojo tachi/wa/ dochira/ kara/ ii dasu/ tomonaku/ otagai/ no/ karada/
Mereka (pr) / par/ salah satu/ dari/ mulai bicara/ tidak yakin/ saling/ par/ tubuh/

o /komakaku/ tenken shite/ miru.
par/kecil / memeriksa/ melihat.

‘Entah siapa yang mulai berbicara, kemudian mereka berdua secara spontan saling memeriksa seluruh tubuh dengan teliti.’

(1Q84,2009:67)

Verba *iu* ‘mengatakan’ dalam kalimat (42) merupakan verba aktivitas. Verba *iu* yang dilekati verba majemuk *~dasu* menyatakan aspek inkoatif yang berarti ‘mulai mengatakan’. Secara keseluruhan kalimat (42) menyatakan bahwa subjek tidak mengetahui siapa yang memulai percakapan atau pembicaraan, karena hal tersebut terjadi secara tiba-tiba. Verba majemuk *~dasu* dalam kalimat (42) menyatakan kejadian secara mendadak atau tiba-tiba, diperkuat dengan adanya kata *tomonaku* ‘frasa yang menunjukkan sesuatu yang tidak pasti’. Kata *tomonaku* dalam kalimat (42) menyatakan spontanitas.

- (43) 正式にものごとが決定する前に、既に気持ちがそちらに向かって勝手に動き出している。

Seishiiki / ni/ mono goto/ ga/ kettei suru/ mae/ ni/ sude ni/ kimochi/ ga /
Formal / par/ hal-hal/ par/ memutuskan/ depan/ par/ sudah/ perasaan/ par/

sochira/ ni/ mukatte/ katte/ ni/ ugoki dashite iru.
sana / par/ menghadapi/ situasi/ par/ mulai bergerak.

‘Sebelum memutuskan hal-hal secara formal, tetapi perasaan Tengo sudah mulai bergerak sendiri menuju ke sana.’

(1Q84,2009:154)

Verba *ugoku* ‘bergerak’ dalam kalimat (43) merupakan verba aktivitas. Verba *ugoku* yang dilekati verba majemuk *~dasu* menyatakan aspek inkoatif yang berarti ‘mulai bergerak’. Secara keseluruhan, kalimat (43) menyatakan perasaan subjek yang dengan sendirinya atau tanpa disadari dan tanpa dikehendaki subjek sudah mulai tidak sabar untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai.

- (44) 青豆はちょっと迷ってから切り出した。

Aomame / wa/ chotto/ mayotte/ kara/ kiri dashita.
Aomame / wa/ sedikit/ tersesat/ par/ mulai berbicara.

‘Setelah ragu-ragu sebentar, Aomame mulai berbicara.’

(1Q84,2009:200)

Verba *kiru* ‘memotong’ dalam kalimat (44) merupakan verba pungtual. Verba *kiru* yang dilekati verba majemuk *~dasu* menyatakan aspek inkoatif yang berarti ‘mulai memotong’. Secara keseluruhan kalimat (44) menyatakan subjek mulai memotong keragu-raguannya dengan cara mulai berbicara. Verba *kiru* merupakan verba pungtual, namun dalam kalimat (44) diartikan ‘membuka mulut/berbicara’ yang merupakan kegiatan yang duratif, sehingga pernggunaan verba majemuk *~dasu* sudah tepat.

(45) しかし何はともあれ、ものごとは前に進み出したわけだ。

Shikashi / nani/ wa/ tomoare/ mono goto/ wa/ mae/ ni/ susumi dashita/
 Namun / apa/ par/ bagaimanapun/ hal-hal/ par/ depan/ par/ mulai maju/

wake da.
 par.

‘Bagaimanapun, segala sesuatu mulai bergerak maju.’

(1Q84,2009:458)

Verba *susumu* ‘maju’ dalam kalimat (45) merupakan verba aktivitas. Verba *susumu* yang dilekati verba majemuk *~dasu* menyatakan aspek inkoatif yang berarti ‘mulai maju’. Kata penghubung *shikashi* ‘tetapi’ dan kata *tomoare* ‘bagaimanapun’ menunjukkan bahwa hal yang terjadi sedikit atau berbeda dari hal yang telah diyakini oleh penutur. Secara keseluruhan, kalimat (45) menyatakan penutur pada awalnya tidak meperkirakan segala sesuatu mulai maju atau bergulir.

(46) それから彼女はあゆみのことを思い出した。

Sorekara / kanojo/ wa/ Ayumi/ no/ koto/ o/ omoi dashita.
 Kemudian/ dia (pr)/ par/ Ayumi/ par/ hal/ par/ mulai berpikir.

‘Kemudian dia tiba-tiba teringat Ayumi.’

(1Q84 Jilid 2,2009:20)

Verba *omou* ‘berpikir’ pada kalimat (46) merupakan verba aktivitas. Verba *omou* yang dilekati verba majemuk *~dasu* menyatakan aspek inkoatif yang berarti ‘mulai berpikir’. Secara keseluruhan, kalimat (46) menyatakan subjek yang tiba-tiba teringat Ayumi. Walaupun tidak terdapat kata bantu yang berarti ‘tiba-tiba’, verba majemuk *~dasu* pada kalimat (46) menunjukkan sesuatu yang terjadi secara tiba-tiba.

- (47) ターンテーブルが一分間に33回転のスピードでまわり出し、トーンアームが内側に向けて動き、針がレコードの溝をトレースする。

Taanteeburu/ ga/ ippun kan/ ni/ sanjuusan/ kaiten/ no/ supiiido/ de/
Turntable / par/ s atu menit/ par/ 33/ putaran/ par/ kecepatan/ par/

mawari dashi / *doonaamu/ ga/ uchigawa/ ni/ mukete/ ugoki/ hari/ ga/*
mulai berputar/ *tone arm / par/ bagian tengah/ par/ menuju/ bergerak/ jarum/ par/*

rekoodo / no/ mizo/ o / toreesu suru.
 piringan hitam/ par/ celah/ par/ menelusuri.

‘*Turntable* ***mulai berputar*** dengan kecepatan 33 kali per menit, *tone arm* bergerak ke bagian tengah piringan dan jarum menelusuri alur permukaan piringan hitam.’

(1Q84 Jilid 2,2009:35)

Verba *mawaru* ‘berputar’ pada kalimat (47) merupakan verba aktivitas. Verba *mawaru* yang dilekati verba majemuk *~dasu* menyatakan aspek inkoatif yang berarti ‘mulai berputar’. Secara keseluruhan, kalimat (47) menyatakan kondisi *turntable* yang mulai berputar memainkan melodi.

- (48) 話が大きくなるのは、週刊誌がとりあげ、テレビのニュースショーが騒ぎ出してからだ。

Hanashi / ga/ ookiku/ naru/ no wa/ shuukanshi/ ga/ tori age/ terebi/
 Pembicaraan/ par/ besar/ menjadi/ par/ majalah mingguan/ par/ dimuat/ televisi/

no / nyuusushoo / ga/ sawagi dashite/ kara da.
 par/ siaran berita/ par/ ***mulai berisik***/ par.

‘Berita ini akan digunjingkan secara besar-besaran setelah dimuat di majalah mingguan dan siaran berita di TV mulai ribut.’

(1Q84 Jilid 2,2009:40)

Verba *sawagu* ‘berisik’ pada kalimat (48) merupakan verba aktivitas. Verba *sawagu* yang dilekati verba majemuk *~dasu* menyatakan aspek inkoatif yang berarti ‘mulai berisik/ mulai ribut’. Secara keseluruhan, kalimat (48) menyatakan berita yang akan menjadi pergunjangan di penjuru negeri apabila mulai tayangan besar- besaran disetiap siaran berita di TV.

Titik waktu yang ditunjukkan verba majemuk *~dasu* yaitu hanya titik waktu awal saja, tanpa memperhatikan kejadian yang terjadi setelah titik awal tersebut.

(49) そのたびに彼女は、大海原に単身投げ出された孤独な漂流者のような気持ちになった。

Sono / tabi/ ni/ kanojo/wa/ oounabara/ ni/ tanshin/ nage dasareta/ kodoku na/
Itu / saat/ par/ dia (pr)/ par/ lautan/ par/ sendiri/ ditelantarkan/ kesepian/

hyouryousha / no/ youna/ kimochi/ ni/ natta.
orang terbuang/ par/ seperti/ perasaan/ par/ menjadi.

‘Saat hal itu terjadi, dia merasa seperti (mulai) terdampar di lautan lepas seorang diri.’

(1Q84,2009:4)

Verba *nageru* ‘menelantarkan’ pada kalimat (49) merupakan verba aktivitas. Verba *nageru* yang dilekati verba majemuk *~dasu* menyatakan aspek inkoatif yang berarti ‘mulai menelantarkan’. Akhiran *~sareta* menyatakan kalimat pasif, sehingga arti *nage dasareta* menjadi ‘mulai ditelantarkan’. Secara keseluruhan, kalimat (49) menyatakan keadaan subjek seperti mulai terdampar di lautan lepas

seorang diri ketika hal yang subjek takutkan terjadi. Hal yang terjadi setelah subjek merasa seperti terdampar tidak dipermasalahkan.

(50) それはふかえりが作り出した空白ではない。

Sore/ wa/ Fuka-Eri/ ga/ tsukuri dashita/ kuuhaku/ dewanai.
Itu / par/ Fuka-Eri/ par/ mulai membuat/ kekosongan/ negasi.

‘Itu bukan kekosongan yang mulai diciptakan oleh Fuka-Eri.’

(1Q84,2009:109-110)

Verba *tsukuru* ‘membuat’ dalam kalimat (50) merupakan verba aktivitas. Verba *tsukuru* yang dilekati verba majemuk *~dasu* menyatakan aspek inkoatif yang berarti ‘mulai membuat/ menciptakan’. Secara keseluruhan, kalimat (50) menyatakan subjek menyangkal kekosongan yang subjek rasakan diciptakan/ mulai dibuat oleh Fuka-Eri.

(51) 彼女がそこに特殊な光をあてて、あらためて照らし出したのだ。

Kanojo / ga/ soko/ ni/ tokushu na/ hikari/ o/ atete/ aratamete/
Dia (pr)/ par/ sini/ par/ istimewa/ cahaya/ par/ menempatkan/ sekali lagi/

terashi dashita / noda.
mulai menerangi/ par.

‘Dia menyorotkan cahaya istimewa di sini dan meneranginya dengan cara yang baru.’

(1Q84,2009:110)

Verba *terasu* ‘menerangi’ pada kalimat (51) merupakan verba aktivitas. Verba *terasu* yang dilekati verba majemuk *~dasu* menyatakan aspek inkoatif yang berarti ‘mulai menerangi’. Secara keseluruhan, kalimat (51) menyatakan subjek menerangi tempat kelam dengan caranya sendiri untuk saat ini. Hal yang terjadi setelah itu tidak dipermasalahkan.

- (52) ひょっとしたら、この男が戎野先生が岩の下から導き出したもののひとつなのかもしれない。

Hyotto shitara/ kono/ otoko/ ga/ Ebisuno Sensei/ ga/ iwa/ no/ shita/ kara/
Mungkin / ini/ lelaki/ par/ Profesor Ebisuno/ par/ batu/ par/ bawah/ par/

michibiki dashita/ mono/ no/ hitotsu/ nano/ kamoshirenai.
mulai diambil / hal/ par/ satu/ par/ mungkin.

‘Mungkin lelaki ini merupakan salah satu dari yang mulai diambil dari bawah batu besar oleh Profesor Ebisuno.’

(1Q84,2009:47)

Verba *michibiku* ‘mengambil’ pada kalimat (52) merupakan verba aktivitas. Verba *michibiku* yang dilekati verba majemuk *~dasu* menyatakan aspek inkoatif yang berarti ‘mulai mengambil’. Secara keseluruhan, kalimat (52) menyatakan subjek yang mulai diambil dari bawah batu besar oleh seorang profesor. ‘Mulai mengambil dari bawah batu besar’ dalam kalimat (52) dapat diartikan mulai menyelamatkan kehidupan subjek.

3.3 Verba Majemuk *~kakeru*

Verba majemuk *~kakeru* dapat melekat pada *shunkandoushi* (verba puntual) serta *keizokudoushi* (verba aktivitas).

- (53) 青豆は唇を動かさずにそう語りかけた。

Aomame / wa/ kuchibiru/ o/ ugokasa zuni/ sou/ katari kaketa.
Aomame/ par/ bibir/ par/ tanpa bergerak/ seperti/ mulai berbicara.

‘Aomame mulai berbicara tanpa menggerakkan bibir.’

(1Q84,2009:24)

Verba *kataru* ‘berbicara’ pada kalimat (53) merupakan verba aktivitas. Verba *kataru* yang dilekati verba majemuk *~kakeru* menyatakan aspek inkoatif yang

berarti ‘mulai berbicara’. Secara keseluruhan, kalimat (53) menyatakan subjek mulai berbicara tanpa menggerakkan bibirnya.

- (54) どれほど激しく罵声を浴びせかけられても、そんなものは知れたことだ。

Dorehodo / hageshiku/ basei/ o/ abise kakerarete/mo/ sonna/
Berapa banyak/ membuat marah/ cemooh/ par/ mulai menuangkan/ par/ seperti itu/

mono/ wa/ shireta / koto da.
hal /par/ mengetahui/ par.

‘Seberapa keraspun cemooh yang mulai dikatakan oleh orang-orang, dia tak peduli.’

(1Q84,2009:214)

Verba *abiseru* ‘menuangkan’ pada kalimat (54) merupakan verba pungtual. Verba *abiseru* yang dilekati verba majemuk *~kakeru* menyatakan aspek inkoatif yang berarti ‘mulai menuangkan’. Verba bantu *~rareru* pada verba majemuk *abise kakeru* menyatakan kalimat pasif. Makna asli kalimat (54) yaitu ada banyak cemoohan yang membuat marah/ cemoohan kasar yang mulai dituangkan kepada subjek. Kata ‘menuangkan’ akan lebih tepat jika diterjemahkan dengan kata ‘katakan/ ucapkan’, sehingga penulis menerjemahkan kalimat (54) seperti di atas. Secara keseluruhan, kalimat (54) menyatakan cemoohan-cemoohan kasar mulai diucapkan oleh orang-orang, namun subjek cukup mengetahui saja atau tidak peduli.

- (55) しかしそれが今ではばらばらにほどけかけてる。

Shikashi/ sore/ ga/ ima/ de wa/ bara bara ni/ hodoke kaketeru.
Tetapi / itu/ par/ sekarang/ par/ berkeping-keping/ mulai terlepas.

Tetapi kini segalanya mulai terlepas berkeping-keping.

(1Q84,2009:204)

Verba *hodokeru* ‘terlepas’ pada kalimat (55) merupakan verba pungtual. Verba *hodokeru* yang dilekati verba majemuk *~kakeru* menyatakan aspek inkoatif yang berarti ‘mulai terlepas’. Verba bantu *~teru* pada verba majemuk *hodoke kakeru* menyatakan keadaan. Secara keseluruhan, kalimat (55) menyatakan keadaan segala sesuatu yang mulai terlepas menjadi berkeping-keping.

- (56) 振動を感じて目を覚ましたとき、電車はスピードを徐々に緩めて荻窪の駅に始まりかけているところだった。

Shindou/ o/ kanjite/ me/ o/ samashita/ toki/ densha/ wa/ supiiido/ o/
Getaran/ par/ merasakan/ mata/ par/ bangun/ saat/ kereta/ par/ kecepatan/ par/

jojo ni / yurumete/ Ogikubo/ no/ eki/ ni/ tomari kakete iru/ tokoro/
perlahan-lahan/ melambat/ Ogikubo/ par/ stasiun/ par/ **mulai berhenti**/ tempat/

datta.

penanda lampau.

‘Ketika dia terbangun dan merasakan getaran kereta, kereta sudah memperlambat lajunya dan **mulai berhenti** di Stasiun Ogikubo.’

(1Q84,2009:220)

Verba *tomaru* ‘berhenti’ pada kalimat (56) merupakan verba pungtual. Verba *tomaru* yang dilekati verba majemuk *~kakeru* menyatakan aspek inkoatif yang berarti ‘mulai berhenti’. Verba bantu *~te iru* pada *tomari kakeru* menunjukkan aktivitas ‘berhenti’ sedang berlangsung. Secara keseluruhan, kalimat (56) menyatakan kereta mulai berhenti sehingga menyebabkan getaran yang membangunkan subjek.

- (57) それぞれにリュックを背負い帽子をかぶり、遠足に出かける小学生のように賑やかで楽しそうだった。

Sorezore / ni/ ryukku/ o/ seoi/ boushi/ o/ kaburi/
Masing-masing/ par/ tas punggung/ par/ membebaskan/ topi/ par/ memakai/

ensoku/ ni/ de kakeru/ shougakusei/ no/ you ni/ nigiyaka/ de/ tanoshi sou/
 wisata/ par/ keluar / siswa SD/ par/ seperti/ ramai/ par/ senang/

datta.

penanda lampau.

‘Masing-masing membawa ransel dan bertopi, mereka tampak riang gembira bagaikan anak SD yang akan (mulai) pergi berwisata.’

(1Q84,2009:231)

Verba *deru* ‘keluar’ pada kalimat (57) merupakan verba pungtual. Verba *deru* yang dilekati verba majemuk *~kakeru* menyatakan aspek inkoatif yang berarti ‘mulai keluar’. ‘Mulai keluar’ selanjutnya akan diterjemahkan ‘pergi’ tanpa perlu tambahan ‘mulai’. Oleh karena itu, penulis menambahkan tanda kurung pada terjemahan di atas. Secara keseluruhan, kalimat (57) menyatakan subjek yang akan pergi berwisata, mereka sangat senang layaknya anak SD yang akan wisata.

(58) それは僕がこの一週間ばかり、繰り返し自分に問いかけてきた疑問です」と天吾は正直に言った。

Sore/ wa/ boku/ ga/ kono/ isshuukan/ bakari/ kuri kaeshi/ jibun/ ni/
 Itu / par/ saya/ par/ ini/ satu minggu/ hanya/ berulang-ulang/ sendiri/ par/

toi kakete kita / gimon desu/ to/ Tengu/ wa/ shoujiki/ ni/ itta.

mulai bertanya/ pertanyaan/ par/ Tengu/ par/ jujur/ par/ mengucapkan.

“‘Pertanyaan itulah yang mulai saya tanyakan berulang-ulang kali kepada diri saya sendiri seminggu belakangan ini” ujar Tengu jujur.’

(1Q84,2009:271)

Verba *tou* ‘bertanya’ pada kalimat (58) merupakan verba pungtual. Verba *tou* yang dilekati verba majemuk *~kakeru* menyatakan aspek inkoatif yang berarti ‘mulai bertanya’. Verba bantu *~te kita* pada verba majemuk *toi kakeru* menunjukkan pertanyaan yang datang ke pikiran penutur, dengan adanya verba majemuk *~kakeru*, arti dari verba majemuk *toi kakete kita* menjadi ‘pertanyaan

yang mulai datang ke pikiran penutur’ atau dipersingkat menjadi ‘mulai bertanya-tanya’. Secara keseluruhan, kalimat (58) menyatakan penutur yang mulai bertanya-tanya tentang hal yang sama selama seminggu ini.

- (59) ちょっとくたびれかけて、できれば少し髪が薄くなっているくらい
の中年男が彼女の好みだ。

Chotto / kutabire kakete / dekireba/ sukoshi/ kami/ ga/ usuku/natte iru/
Sedikit/ mulai usang / kalau bisa/ sedikit/ rambut/ par/ tipis/ menjadi/

kurai / no/ chuunen / otoko/ ga/ kanojo/ no/ konomi da.
kira-kira/ par/ setengah baya/ lelaki/ par/ perempuan/ par/ kesukaan.

‘Lelaki setengah baya yang mulai usang dan rambutnya mulai menipis adalah kesukaannya.’

(1Q84,2009:300)

Verba *kutabireru* ‘usang’ pada kalimat (59) merupakan verba statif atau keadaan. Verba *kutabireru* yang dilekati verba majemuk *~kakeru* menyatakan aspek inkoatif yang berarti ‘mulai usang’. Secara keseluruhan, kalimat (59) menyatakan subjek menyukai pria setengah baya yang mulai terlihat usang (terlihat lebih) dan rambutnya memutih.

- (60) ちょっと禿げかけているあたりが好み

Chotto / hage kakete iru / atari/ ga/ konomi.
Sedikit/ mulai botak / sekitar/ par/ kesukaan.

‘Lebih suka yang rambutnya mulai botak.’

(1Q84,2009:313)

Verba *hageru* ‘botak’ pada kalimat (60) merupakan verba statif. Verba *hageru* yang dilekati verba majemuk *~kakeru* menyatakan aspek inkoatif yang berarti ‘mulai botak. Verba bantu *~te iru* pada verba majemuk *hage kakeru* menyatakan

keadaan. Secara keseluruhan, kalimat (60) menyatakan penutur menyukai seseorang yang mulai menunjukkan tanda-tanda akan botak (mulai botak).

Verba majemuk *~kakeru* menyatakan tahap sesaat sebelum terjadinya perubahan atau aktivitas (aktivitas yang terhenti sebelum mencapai titik awal).

- (61) 若いウェイターは彼女の年齢について何かを言いかけたようだったが、ふかえりにじっと見つめられて顔を赤らめ、そのまま言葉を呑み込んだ。

Wakai/ weitaa/ wa/ kanojo/ no/ nenrei/ ni tsuite/ nanika/ o/ ii kaketa/
Muda/ pelayan/ par/ dia (pr)/ par/ umur/ tentang/ sesuatu/ par/ mulai dikatakan/

you/ datta/ ga/ Fuka-Eri/ ni/ jitto/ mitsumerarete/ kao/ o/
par/ penanda lampau/ par/ Fuka-Eri/ par/ saksama/ memandangi/ muka/ par/

akamerame/ sono mama/ kotoba/ o/ nomi konda.
memerah / tetap / kata/ par/ paham.

‘Pelayan muda itu tadinya tampak mulai menanyakan usia Fuka-Eri, namun dia dipelototi gadis itu, dan seketika wajahnya memerah, sehingga dia menelan kata-katanya begitu saja.’

(1Q84,2009:100)

Verba *iu* ‘mengatakan’ pada kalimat (61) merupakan verba aktivitas. Verba *iu* yang dilekati verba majemuk *~kakeru* menyatakan aspek inkoatif yang berarti ‘mulai mengatakan’. Arti klausa pertama kalimat (61) yaitu ‘pelayan muda itu tadinya tampak mulai mengatakan sesuatu mengenai umur dia (merujuk pada Fuka-Eri)’. Namun, penulis menenjemahkan ‘mulai mengatakan sesuatu mengenai umur’ menjadi ‘mulai menanyakan umur’, karena frasa ‘menanyakan umur’ sudah mewakili ‘mengatakan sesuatu mengenai umur’. Secara keseluruhan, kalimat (61) menyatakan subjek yang tadinya terlihat akan menanyakan umur

Fuka-Eri, namun sebelum subjek memulai atau sebelum subjek mencapai titik awal, subjek tidak jadi bertanya.

- (62) 天吾は持ってきた文庫本を取り出して読みかけたが、少し迷ってやめた。

Tengo/ wa/ motte kita/ bunkohon/ o/ tori dashite/ yomi kaketa/ ga/
Tengo/ par/ membawa/ buku perpustakaan/ par/ mengambil/ mulai membaca/ par/

sukoshi/ mayotte/ yamete.
sedikit/ bingung/ berhenti.

‘Tengo mengeluarkan buku perpustakaan yang dibawanya dan akan mulai dibaca, namun dia membatalkan niatnya setelah ragu-ragu sebentar.’

(1Q84,2009:214)

Verba *yomu* ‘membaca’ pada kalimat (62) merupakan verba aktivitas. Verba *yomu* yang dilekati verba majemuk *~kakeru* menyatakan aspek inkoatif yang berarti ‘mulai membaca’. Verba bantu *~ta* pada verba majemuk *yomi kakeru* menunjukkan aktivitas lampau. Secara keseluruhan, kalimat (62) menyatakan subjek tadinya akan membaca buku, namun sebelum subjek memulai aktivitasnya atau sebelum mencapai titik awal, subjek menghentikan niatnya untuk membaca buku.

- (63) 天吾がその指示に従って浮かせかけた腰を下ろすと、相手もそれと競争するように向かいの一人がけのソファにそそくさと座った。

Tengo/ ga/ sono/ shiji/ ni/ shitagatte/ ukase kaketa/ koshi/ o/
Tengo/ par/ itu/ aturan/par/ mengikuti/ mulai mengangkat/ pinggang/ par/

orosu / to / aite/ mo/ sore/ to/ kyousou suru/ you ni/ mukai/
membungkukkan/ par/ lawan bicara/ par/ itu/ par/ bersaing/ seperti/ seberang/

no/ hitori gake/ no/ sofa/ ni/ sosoku sa/ to/ suwatta.
par/ untuk satu orang/ par/ sofa/ par/ dengan cepat/ par/ duduk.

‘Tengo mulai berdiri untuk mengucapkan salam, namun lelaki itu dengan cepat memberi isyarat dengan tangan, menyuruh Tengo tetap duduk.’

(1Q84,2009:265)

Verba *ukaseru* ‘mengangkat’ pada kalimat (63) merupakan verba pungtual. Verba *ukaseu* yang dilekati verba majemuk *~kakeru* menyatakan aspek inkoatif yang berarti ‘mulai mengangkat’. ‘Mengangkat untuk mengikuti aturan/ norma untuk membungkukkan badan’ sama artinya dengan ‘berdiri untuk mengucapkan salam’. Secara keseluruhan, kalimat (63) menyatakan subjek akan mulai berdiri untuk memberi salam. Namun sebelum subjek memberi salam, lawan bicara menghentikannya.

- (64) 農業の後継者が見つからず、あとに残された老人たちだけでは畑仕事ができなくて、ほとんど廃村になりかけている村だ。

Nougyou / no / koukeisha / ga / mitsukarazu / ato / ni / nokosareta / roujin tachi /
Pertanian / par / pengganti / par / tidak mencari / nanti / par / tersisa / para orang tua /

dake / dewa / hatake / shigoto / ga / dekinaku te / hotondo / haison / ni /
hanya / par / ladang / pekerjaan / par / tidak bisa / kebanyakan / desa terbengkalai / par /

nari kakete iru / mura da.
mulai menjadi / desa.

‘Desa itu nyaris menjadi desa terbengkalai lantaran tidak ada yang mencari pengganti untuk menjalankan pertanian, hanya tersisa orang-orang berusia lanjut yang tidak mampu lagi berkebun.’

(1Q84,2009:283)

Verba *naru* ‘menjadi’ pada kalimat (64) merupakan verba pungtual. Verba *naru* yang dilekati verba majemuk *~kakeru* menyatakan aspek inkoatif yang berarti ‘mulai menjadi’. Pemilihan kata ‘hampir/ nyaris’ saja tanpa mencantumkan kata ‘mulai’ dalam terjemahan kalimat (64) lebih cocok dibanding menggunakan kata ‘hampir mulai menjadi’. Kata ‘hampir/ nyaris’ dalam kalimat (64) sudah menunjukkan makna sesuatu yang baru akan mulai. Verba bantu *~te iru* pada verba majemuk *naru kakeru* menyatakan keadaan. Secara keseluruhan, kalimat

(64) menyatakan terdapat sebuah desa yang maju dalam hal pertanian, namun karena penduduk desa yang menjalankan pertanian sudah lanjut usia dan tidak mampu bertani serta tidak ada yang meneruskan, desa tersebut mulai menjadi desa terbengkalai. Verba majemuk *~kakeru* serta kata bantu *hotondo* ‘hampir’ menunjukkan makna keadaan ‘terbengkalai’ belum terjadi dan belum mencapai titik awal.

Verba majemuk *~kakeru* menyatakan tahap dimana aktivitas telah dimulai selama beberapa saat (aktivitas yang terhenti sesaat setelah titik awal).

(65) うん、そうだ、ふかえりって女の子の話をしかけてたんだ。

Un/ sou da/ Fuka-Eri/ tte/ onna/ no/ ko/ no/ hanashi/ o/ shi kaketetanda.
 Iya/ seperti/ Fuka-Eri/ par/ perempuan/ par/ anak/ par/ cerita/ par/ mulai
melakukan.

‘Oh, iya, tadi kita mulai membicarakan gadis yang bernama Fuka-Eri’

(1Q84,2009:33)

Verba *suru* ‘melakukan’ pada kalimat (65) merupakan verba aktivitas. Verba *suru* yang dilekati verba majemuk *~kakeru* menyatakan aspek inkoatif yang berarti ‘mulai melakukan’. Verba bantu *~te ta* pada verba majemuk *hanashi o shi kakeru* menunjukkan aktivitas yang sedang dilakukan pada waktu lampau. Secara keseluruhan, kalimat (65) menyatakan penutur tadinya mulai membicarakan Fuka-Eri.

(66) それについて小松に説明しかけたところで「発作」がやってきて、話が中断した。

Sore ni / tsuite/ Komatsu/ ni/ setsumei shi kaketa/ tokoro de/ hossa/
 Lalu / tentang/ Komatsu/ par/ mulai menjelaskan/ saat/ ‘serangan tiba-tiba’/

ga / yatte kite/ hanashi/ ga/ chuudan shita.
 par/ terjadi/ cerita/ par/ berhenti ditengah-tengah.

‘Tadi, ketika Komatsu baru **mulai menjelaskan**, tiba tiba ia dilanda ‘serangan’, dan percakapan terhenti.’

(1Q84,2009:33)

Verba *setsumei suru* ‘menjelaskan’ pada kalimat (66) merupakan verba aktivitas. Verba *setsumei suru* yang dilekati verba majemuk *~kakeru* menyatakan aspek inkoatif yang berarti ‘mulai menjelaskan’. Verba bantu *~ta tokoro* pada verba majemuk *setsumei shi kakeru* menyatakan aktivitas yang baru saja berakhir, dalam kalimat (66) verba bantu *~ta tokoro* menunjukkan titik awal yang baru saja berakhir atau baru saja mulai. Secara keseluruhan, kalimat (66) menyatakan subjek baru saja mulai menjelaskan, namun sebelum subjek selesai menjelaskan, subjek dilanda ‘serangan’.

(67) そしてボールペン片手に机に向かい、読みかけていた書類をもう一度手に取った。

Soshite/ boorupen/ katate/ ni/ tsukue/ ni/ mukai/ yomi kakete ita/
 Lalu / bolpoin/ satu tangan/ par/ meja/ par/ seberang/ **mulai dibaca/**

shorui / o/mou ichi do/ te/ ni/ totta.
 dokumen/ par/ sekali lagi / tangan/ par/ mengambil.

‘Kemudian dia duduk di depan meja, mengambil bolpoin, dan meraih kembali dokumen yang tadi sudah **mulai dibacanya**.’

(1Q84,2009:77)

Verba *yomu* ‘membaca’ pada kalimat (67) merupakan verba aktivitas. Verba *yomu* yang dilekati verba majemuk *~kakeru* menyatakan aspek inkoatif yang berarti ‘mulai membaca’. Verba bantu *~te ita* pada verba majemuk *yomi kakeru* menunjukkan aktivitas yang sedang dilakukan pada waktu lampau. Secara

keseluruhan, kalimat (67) menyatakan subjek yang membaca kembali dokumen yang tadi sudah dibaca subjek, namun belum selesai.

- (68) 勤務時間が不規則だから、普通の勤め人とは時間が合わないし、それにちょっとうまく行きかけても、私が警察官をしているってわかったとたんに、普通の男ってみんなするする引いちゃうんだ。

Kinmujikan/ ga/ fukisoku/ dakara/ futsuu/ no/ tsutome nin/ to wa/ jikan/
Jam kerja / par/ tidak teratur/ karena/ biasa/ par/ pekerja kantor/ par/ waktu/

ga/ awanai / shi/ sore ni/ chotto/ umaku iki kakete/ mo/ watashi/ ga/
par/ tidak cocok/ par/ lagipula/ sedikit/ mulai cocok/ par/ saya/ par/

keisatsukan / o / shite iru/ tte/ wakatta/ totan/ ni/ futsuu/ no/ otoko/ tte/
polisi lalu lintas/ par/ melakukan/ par/ paham/ pokok/ par/ biasa/ par/ lelaki/ par/

minna/ surusuru/ hiichaun da.
semua/ dengan cepat/menjauh.

‘Jam kerja saya tidak teratur, tidak cocok dengan jam kerja pegawai kantor, meski awalnya berjalan lancar, begitu mengetahui saya polisi lalu lintas, laki-laki biasanya langsung mundur seketika.’

(1Q84,2009:319)

Verba *umaku iku* ‘berjalan lancar’ pada kalimat (68) merupakan verba pungtual.

Verba *umaku iku* yang dilekati verba majemuk *~kakeru* menyatakan aspek inkoatif yang berarti ‘mulai berjalan lancar’. Secara keseluruhan, kalimat (68) menyatakan hubungan penutur dengan pegawai kantor pada awalnya berjalan lancar, namun hal tersebut tidak berlangsung lama begitu pegawai kantor mengetahui apa pekerjaan penutur.

Sebagai hasil analisis di atas, penulis menyimpulkan bahwa verba majemuk *~hajimeru*, *~dasu*, dan *~kakeru* sama-sama menyatakan awal dari aktivitas dan keadaan. Namun, penulis menemukan beberapa perbedaan yang belum penulis temui dalam buku teori yang penulis gunakan sebagai berikut;

verba majemuk *~hajimeru* maupun verba majemuk *~kakeru* selain melekat pada verba aktivitas dan verba pungtual, juga dapat melekat pada verba statif atau verba keadaan.

Pada data diketahui bahwa beberapa contoh kalimat yang mengandung verba majemuk *~hajimeru* dan verba majemuk *~kakeru* tidak memiliki perbedaan dari segi makna yaitu sama-sama menyatakan awal atau dimulainya aktivitas dan keadaan, sedangkan pada data kalimat yang dilekati verba majemuk *~dasu* memiliki situasi awal yang berbeda. Perbedaan makna pada verba majemuk *~hajimeru*, *~dasu*, dan *~kakeru* umumnya dapat terlihat dari verba bantu yang digunakan. Jika tidak terdapat verba bantu, maka kalimat sebelumnya maupun selanjutnya dapat menyatakan perbedaan makna verba majemuk *~hajimeru*, *~dasu*, dan *~kakeru*.

Ketika menyatakan titik awal dan apa yang terjadi setelah aktivitas atau keadaan dimulai, verba majemuk *~hajimeru* biasanya dilekati verba bantu *~te iru*. Situasi awal verba majemuk *~dasu* dinyatakan oleh kalimat sebelumnya maupun sesudahnya. Sedangkan untuk kalimat dengan verba majemuk *~kakeru* yang menyatakan sesaat sebelum kegiatan dimulai dan kegiatan yang telah dimulai selama beberapa saat, biasanya terdapat partikel *ga*, verba bantu *~ru tokoro* dan *~ta tokoro*, verba bantu *~te mo*, dan sebagainya.

BAB IV

PENUTUP

4.1 Simpulan

Sebagai hasil penelitian ini, penulis memperoleh beberapa simpulan, sebagai berikut:

- 1) Verba majemuk *~hajimeru*, *~dasu*, dan *~kakeru* yang melekat pada verba menyatakan aspek inkoatif, yaitu menunjukkan awal dari aktivitas dan keadaan.
- 2) Verba majemuk *~hajimeru* biasanya digunakan ketika tindakan merupakan kehendak atau keinginan penutur, verba majemuk *~dasu* biasanya menyatakan tindakan yang terjadi secara spontan, sedangkan verba majemuk *~kakeru* tidak berhubungan dengan kehendak atau spontanitas, melainkan hanya menyatakan awal dari aktivitas atau keadaan.
- 3) Situasi awal pada data kalimat yang terdapat verba majemuk *~hajimeru* menyatakan awal dari peristiwa yang memiliki kemungkinan besar mencapai titik akhir. Verba majemuk *~dasu* menyatakan awal aktivitas atau keadaan yang terjadi secara tiba-tiba sehingga verba majemuk *~dasu* hanya menyatakan apa yang terjadi pada titik awal aktivitas atau keadaan. Verba majemuk *~kakeru* menyatakan situasi awal dari aktivitas atau keadaan yang terhenti sebelum mencapai titik awal dan menyatakan aktivitas atau keadaan yang telah dimulai setelah beberapa saat dan aktivitas atau keadaan tersebut terhenti sesaat setelah mencapai titik awal.

4.2 Saran

Selama melakukan penelitian penulis menyadari bahwa masih banyak verba majemuk bahasa Jepang yang memiliki makna yang sama dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, penulis mengharapkan ada penelitian lebih lanjut mengenai verba majemuk bahasa Jepang dari segi struktur dan makna.

要旨

この論文のテーマは「一始める」「一出す」「一かける」という複合動詞のアスペクト的と意味の相違である。「一始める」「一出す」「一かける」という複合動詞は動作や出来事の開始を表す代表的なアスペクト形式である。その三つの複合動詞がいずれも開始を表すと言われても、それぞれ特徴があるのである。日本語を勉強したばかりのインドネシア人のたいていはそのことがあまり分からないのである。従ってこの題名を選んだのである。

この論文の目的は「一始める」「一出す」「一かける」という複合動詞の構造と意味を記述することである。また、「一始める」「一出す」「一かける」という複合動詞の相違を述べることである。

その目的を達するために、研究する順番が三つある。初めにデータを集め、データを分析し、最後に分析した結果を記述的に説明する。データは村上春樹の 1Q84 Book 1 と 1Q84 Book 2 から取った。データを分析するために「AGIH」という方法を使った。「AGIH」という方法は主体、述語、対象体、助詞、接続詞、助動詞など文の成分を分けて、分析する方法である。また、「一始める、」「一出す」「一かける」という複合動詞の意味を説明するために「DESKRIPTIF」という方法を使った。

研究をした結果、次のことが分かった。

1. 複合動詞「一始める」

複合動詞「一始める」は継続動詞と状態動詞に付く。複合動詞「一始める」は瞬間動詞に付く場合もある。これは、個々の出来事は瞬間的なものであっても、それらが連続して起こり全体として一つの事象とみなされるような場合である。複合動詞「一始める」は意志的行為に用いられやすい。複合動詞「一始める」は最初の段階とその以後の継続があると考えられる。また、最終時点に届く可能性があると考えられる。下記はその例である。

- (1) 足の裏に鉄の無骨な冷たさを感じながら、緊急避難用の階段を慎重な足取りで降り始めた。 (1Q84,2009:25)

上記の例文では「降りる」という継続動詞に付く複合動詞「一始める」は始動態を表すのである。(1)の文の意味は足の裏に鉄の無骨な冷たさを感じた状態で、主体が緊急避難用の階段を慎重で降りることを始めた。

2. 複合動詞「一出す」

複合動詞「一出す」は継続動詞にしか付けられない。しかし、複合動詞「一始める」のように瞬間動詞に付く場合もある。複合動詞「一出す」は自然現象や非意志的な動きに用いられやすい。複合動詞「一出す」は最初の時点だけに注目するのである。複合動詞「一出す」の開始が急と言える。下記はその例である。

- (2) それから彼女はあゆみのことを思い出した。 (1Q84 Jilid 2,2009:2)

上記の例文では「思う」という継続動詞に付く複合動詞「一出す」は始動態を表すのである。急を表す助動詞がなくても、(2)の文の複合動詞「一出す」の意味は主体は急にあゆみのことを思った状態を表す。

3. 複合動詞「一かける」

複合動詞「一かける」は継続動詞と瞬間動詞と状態動詞に付く。複合動詞

「一かける」は変化や動作の直前の段階、あるいは動作に少し取りかかった段階を表す。下記はその例である。

(3) 天吾は持ってきた文庫本を取り出して読みかけたが、少し迷ってやめた。
(1Q84,2009:214)

上記の例文では「読む」という継続動詞に付く複合動詞「一かける」は始動態を表すのである。「読みかけた」の「一た」という助動詞は過去の動作を表すのである。(3)の文の複合動詞「一かける」の意味は主体が読むことを始まるつもりだったが、読むことを止めた状態を表す。

(4) それについて小松に説明しかけたところで「発作」がやってきて、話が中断した。
(1Q84,2009:33)

上記の例文では「説明する」という継続動詞に付く複合動詞「一かける」は始動態を表すのである。「説明しかけたところ」の「一たところ」という助動詞は説明の動作がたった今終わった状態を表す。(4)の文の複合動詞「一かける」の意味は主体は説明を始めてから、急に「発作」がやってきて、話が中断した状態を表す。

研究したあと、筆者は「一始める」「出す」「かける」という複合動詞がそれぞれの開始の事態を持つことが分かってきた。

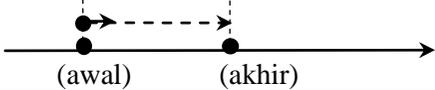
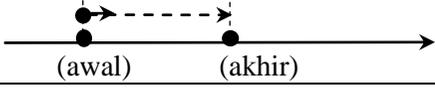
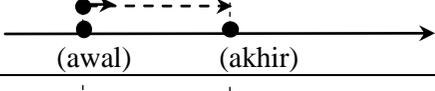
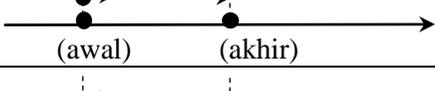
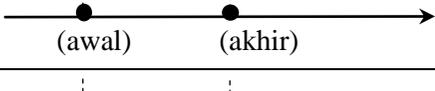
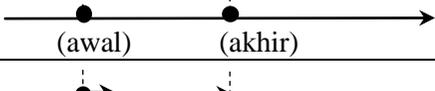
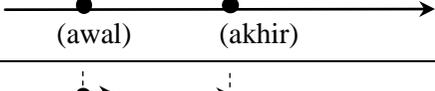
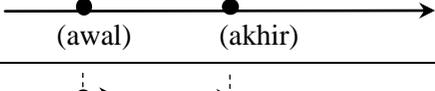
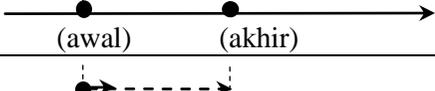
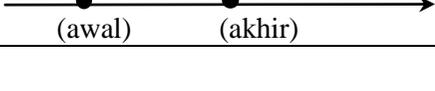
DAFTAR PUSTAKA

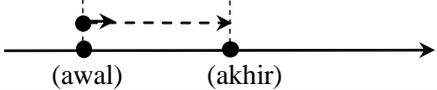
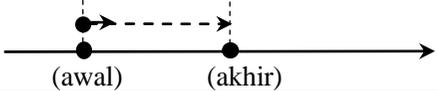
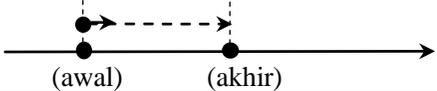
- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Haruki, Murakami. 2013. *IQ84 Jilid 1*. Jakarta: Gramedia
- Haruki, Murakami. 2013. *IQ84 Jilid 2*. Jakarta: Gramedia
- Hideo, Teramura. 1984. *Nihongo No Shintakusu To Imi Dai Ni Kan*. Tokyo: Kuroshio
- Iori, Ishao, dkk. 2001. *Nihongo Bunpou Handobukku*. Tokyo: 3A Corporation
- Kato, Yasuhiko. *Tensu, Asupekuto, Muudo*. 1989. Tokyo: Aratake Shuppan
- Mahsun. 2006. *Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Morita, Yoshiyuki. *Kiso Nihongo Imi To Tsukaikata*. Tokyo: Kadokawa Shoten
- Nitta, Yoshio. 2007. *Gendai Nihongo Bunpou 3*. Tokyo: Kuroshio
- Sudaryanto. 1986. *Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press
- Sudjianto, Ahmad Dahidi. 2012. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc
- Sutedi, Dedi. 2011. *Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora
- Syafitri, Ade Nurdini. 2009. *Analisis Penerjemahan Indonesia – Jepang Dilihat Dari Sudut Pandang Aspek*. Skripsi, S1. Depok: FIB Universitas Indonesia
- Tadjuddin, Moh. 2005. *Aspektualitas dalam Kajian Linguistik*. Bandung: PT Alumni
- Verhaar, J.W.M. 2010. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University

LAMPIRAN

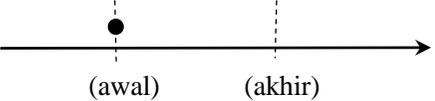
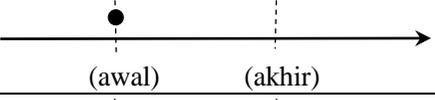
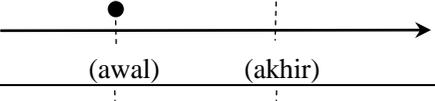
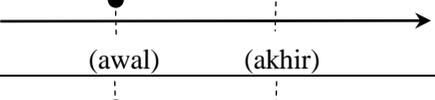
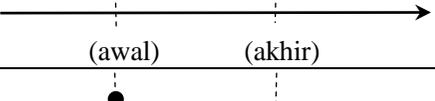
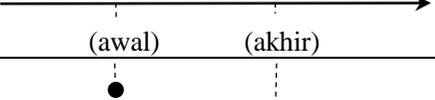
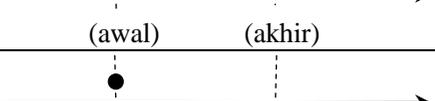
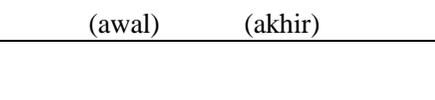
A. Data Verba Majemuk ~hajimeru

Verba Majemuk ~hajimeru				
Data ke-	Verba	Jenis Verba	Makna	Titik Waktu
17	降りる + 始める = 降り始める <i>oriru + hajimeru : ori hajimeru</i>	aktivitas	mulai turun	
18	見せる + 始める = 見せ始める <i>miseru + hajimeru = mise hajimeru</i>	aktivitas	mulai memperlihatkan	
19	掘る + 始める = 掘り始める <i>horu + hajimeru = hori hajimeru</i>	aktivitas	mulai menggali	
20	汗をかく + 始める = 汗をかき始める <i>ase o kaku + hajimeru = ase o kaki hajimeru</i>	aktivitas	mulai berkeringat	
21	肉がつく + 始める = 肉がつき始める <i>niku ga tsuku + hajimeru = niku ga tsuki hajimeru</i>	pungtual	mulai gemuk	
22	混じる + 始める = 混じり始める <i>majiru + hajimeru = majiri hajimeru</i>	pungtual	mulai mencampur	
23	こぼれる + 始める = こぼれ始める <i>koboreru + hajimeru = kobore hajimeru</i>	pungtual	mulai tumpah	

24	震える + 始める = 震え始める <i>furueru + hajimeru = furue hajimeru</i>	aktivitas	mulai gemetar	
25	動く + 始める = 動き始める <i>ugoku + hajimeru = ugoki hajimeru</i>	aktivitas	mulai bergerak	
26	なる + 始める = なり始める <i>naru + hajimeru = nari hajimeru</i>	keadaan	mulai menjadi	
27	狂う + 始める = 狂い始める <i>kuruu + hajimeru = kurui hajimeru</i>	keadaan	mulai kacau	
28	考える + 始める = 考え始める <i>kangaeru + hajimeru = kangae hajimeru</i>	aktivitas	mulai berpikir	
29	抱く + 始める = 抱き始める <i>daku + hajimeru = daki hajimeru</i>	aktivitas	mulai melekat	
30	滞る + 始める = 滞り始める <i>todokooru + hajimeru = todokoori hajimeru</i>	aktivitas	mulai tersendat	
31	進む + 始める = 進み始める <i>susumu + hajimeru = susumi hajimeru</i>	aktivitas	mulai maju	
32	切れる + 始める = 切れ始める <i>kireru + hajimeru = kire hajimeru</i>	pungtual	mulai terpotong	
33	語る + 始める = 語り始める <i>kataru + hajimeru = katari hajimeru</i>	aktivitas	mulai bercerita	

34	思う + 始める = 思い始める <i>omou + hajimeru = omoi hajimeru</i>	aktivitas	mulai berpikir	
35	鳴く + 始める = 鳴き始める <i>naku + hajimeru = naki hajimeru</i>	aktivitas	mulai berbunyi (binatang)	
36	通る + 始める = 通り始める <i>tooru + hajimeru = toori hajimeru</i>	aktivitas	mulai melewati	

B. Data Verba Majemuk ~*dasu*

Verba Majemuk ~ <i>dasu</i>				
Data ke-	Verba	Jenis Verba	Makna	Titik Waktu
37	動く + 出す = 動き出す <i>ugoku + dasu = ugoki dasu</i>	aktivitas	mulai bergerak	
38	考える + 出す = 考え出す <i>kangaeru + dasu = kangae dasu</i>	aktivitas	mulai berpikir	
39	吐く + 出す = 吐き出す <i>haku + dasu = haki dasu</i>	aktivitas	mulai mengembuskan	
40	作る + 出す = 作り出す <i>tsukuru + dasu = tsukuri dasu</i>	aktivitas	mulai membuat	
41	乗る + 出す = 乗り出す <i>noru + dasu = nori dasu</i>	aktivitas	mulai mengendarai	
42	言う + 出す = 言い出す <i>iu + dasu = iu dasu</i>	aktivitas	mulai mengatakan	
44	切る + 出す = 切り出す <i>kiru + dasu = kiri dasu</i>	pungtual	mulai memotong	
45	進む + 出す = 進み出す <i>susumu + dasu = susumi dasu</i>	aktivitas	mulai maju	

46	思う + 出す = 思い出す <i>omou + dasu = omoi dasu</i>	aktivitas	mulai berpikir	
47	回る + 出す = 回り出す <i>mawaru + dasu = mawari dasu</i>	aktivitas	mulai berputar	
48	騒ぐ + 出す = 騒ぎ出す <i>sawagu + dasu = sawagi dasu</i>	aktivitas	mulai ribut	
49	投げる + 出す = 投げ出す <i>nageru + dasu = nage dasu</i>	aktivitas	mulai menelantarkan	
51	照らす + 出す = 照らし出す <i>terasu + dasu = terashi dasu</i>	aktivitas	mulai menerangi	
52	導く + 出す = 導き出す <i>michibiku + dasu = michibiki dasu</i>	aktivitas	mulai mengambil	

C. Data Verba Majemuk ~kakeru

Verba Majemuk ~kakeru				
Data ke-	Verba	Jenis Verba	Makna	Titik Waktu
53	語る + かける = 語りかける <i>kataru + kakeru = katari kakeru</i>	aktivitas	mulai bercerita	
54	浴びせる + かける = 浴びせかける <i>abiseru + kakeru = abise kakeru</i>	pungtual	mulai menuangkan	
55	ほどける + かける = ほどけかける <i>hodokeru + kakeru = hodoke kakeru</i>	pungtual	mulai terlepas	
56	停まる + かける = 停まりかける <i>tomaru + kakeru = tomari kakeru</i>	pungtual	mulai berhenti	
57	出る + かける = 出かける <i>deru + kakeru = dekakeru</i>	pungtual	mulai keluar	
58	問う + かける = 問いかける <i>tou + kakeru = toi kakeru</i>	pungtual	mulai bertanya	
59	くたびれる + かける = くたびれかける <i>kutabireru + kakeru = kutabire kakeru</i>	keadaan	mulai usang	
60	禿げる + かける = 禿げかける <i>hageru + kakeru = hage kakeru</i>	keadaan	mulai botak	
61	言う + かける = 言いかける <i>iu + kakeru = ii kakeru</i>	aktivitas	mulai berbicara	

62	読む + かける = 読みかける <i>yomu + kakeru = yomi kakeru</i>	aktivitas	mulai membaca	
63	浮かせる + かける = 浮かせかける <i>ukaseru + kakeru = ukase kakeru</i>	pungtual	mulai mengangkat	
64	なる + かける = なりかける <i>naru + kakeru = nari kakeru</i>	pungtual	mulai menjadi	
65	話をする + かける = 話をしかける <i>hanashi o suru + kakeru = hanashi o shi kakeru</i>	aktivitas	mulai berbicara	
66	説明する + かける = 説明しかける <i>setsumei suru + kakeru = setsumei shikakeru</i>	aktivitas	mulai menjelaskan	
67	読む + かける = 読みかける <i>yomu + kakeru = yomi kakeru</i>	aktivitas	mulai membaca	
68	うまく行く + かける = うまく行きかける <i>umaku iku + kakeru = umaku iki kakeru</i>	aktivitas	mulai berjalan lancar	

BIODATA PENULIS

Nama : Laelatul Munafidloh
TTL : Salatiga, 11 Oktober 1993
NIM : 13050111120008
Alamat : Jalan Bima I No 6, Pindrikan Lor, Kota
Semarang



Nama orang tua : Drs. Zaenal Muttaqin
Alamat : Gayam 06/02 Kadirejo, Pabelan, Kab. Semarang
Nomor telepon : 081226414414
Email : laelatulmunafidloh@gmail.com

Riwayat pendidikan

1. SD : MI Miftahul Falah Kadirejo Tamat tahun 2005
2. SMP : SMP Negeri 2 Pabelan Tamat tahun 2008
3. SMA : MA Negeri Salatiga Tamat tahun 2011

Pengalaman berorganisasi

1. Sekretaris Kecamatan Kandangan KKN Tim II UNDIP 2014